

DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PTU

Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam
Indonesia tentang Dinamika Pendidikan Agama Islam
pada Perguruan Tinggi Umum (PTU)



DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PTU

Penulis: Imam Ghozali
Muhammadong
Rohmatul Faizah
M Nur Kholis Al Amin
Zawawi

Naniek Ratni Juliardi AR
Saifuddin Zuhri
Muhammad Fauzy Emqi
Khalid Rahman
Syamhudian Noor

Editor :
Pengantar :
Desain Sampul :
Tata Letak : Azarya Andre
Foto cover :

Cetakan 1, Febuari 2023

Diterbitkan melalui:

Diandra Kreatif

(Anggota IKAPI, 062/ DIY/ 08)

Jl Melati 171, Sambilegi Baru Kidul,

Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Email: diandracreative@gmail.com

Kerjasama Penerbit:

Penerbit Omah Ilmu

Jetis Baran RT 1 RW 37

Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

WA: 0877 3416 8010

Email: penerbitomahilmu@gmail.com

viii + 127 hlm; 15 x 23 cm

ISBN:

PENGANTAR EDITOR

Puji syukur kehadirat Allah yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmad dan Hidayah-Nya, akhirnya Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI) telah dapat menerbitkan buku lagi dengan judul “Dinamika Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum; Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam di Indonesia tentang Dinamika Pendidikan Agama Islam pada PTU.

Buku ini terwujud karena adanya bantuan berbagai pihak, oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih, khususnya kepada Prof. Dr. Turhan Yani, Ketua I DPP ADPISI yang telah meluangkan waktu untuk memberi kata pengantar dalam buku ini.

Dilihat dari berbagai tujuan dan sudut pandang tentang keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 84/E/KPT/2020 tentang pedoman pelaksanaan mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi, bahwa berdasarkan ketentuan pasal 35 ayat (1) undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.

Bahwa kurikulum pendidikan tinggi sebagaimana yang dimaksud pada pasal 35 ayat 1 Undang-undang nomor 20 tahun 2012 wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia yang bersifat saling menunjang dan mendukung serta dilaksanakan secara mandiri.

Penyelenggaraan mata kuliah wajib kurikulum dikelola oleh perguruan tinggi dengan membentuk pengelola mata kuliah wajib

kurikulum secara khusus atau ditugaskan kepada unit pengelola program studi yang relevan, bertugas mengatur perkuliahan agar berjalan dengan baik.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof DR Turhan Yani, selaku ketua I DPP ADPISI yang telah memberi semangat kepada inisiator untuk selalu mendorong anggota ADPISI mempublikasikan karya secara luas dalam bentuk buku. Juga memberikan semangat kepada anggota ADPISI agar terus berkarya.

Kemudian kepada penerbit yang telah bersedia menerbitkan dan menyiarkan karya ini, kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Demikian semoga buku *Dinamika Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, bermanfaat bagi pembaca sekalian. Aamiin.

Surabaya, 4 Januari 2023

Drs. H. Imam Ghozali, MM

PENGANTAR KETUA I DPP ADPISI

Prof. Dr. H. Muhammad Turhan Yani, M.A. – Ketua 1 DPP
Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI)

Puji syukur Alhamdulillah saya haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan kepada kita nikmat iman, Islam, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya, sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw sebagai suri tauladan sepanjang zaman.

Saya menyambut dengan baik dan mengapresiasi buku yang digagas dari pemikiran para dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Indonesia. Buku ini merupakan bagian kecil dari percikan ilmu pengetahuan dan pengalaman para dosen PAI yang dituangkan dalam tulisan bermakna tentang materi perkuliahan PAI di Perguruan Tinggi Umum.

Buku ini dapat dijadikan suplemen bagi para dosen dalam pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan juga bagi yang memiliki minat untuk mengkaji ilmu-ilmu keIslaman. Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan karya akademik para dosen PAI yang ke sekian kali, semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya para dosen dan mahasiswa.

Aamiin Ya Rabbal Aalamiin.

Surabaya, 4 Januari 2023

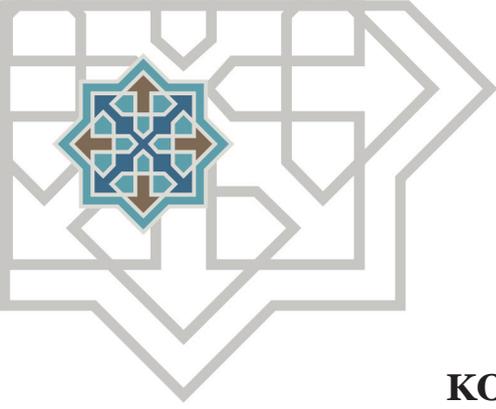
DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	iii
PENGANTAR KETUA I DPP ADPISI	
Prof. Dr. H. Muhammad Turhan Yani, M.A. – Ketua 1 DPP Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI)	v
Daftar Isi	vi
BAB I PENGANTAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	1
KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
Muhammadong.....	2
PARADIGMA HOLISTIK INTEGRATIF-INTERKONETIF DALAM RUANG LINGKUP KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
Rohmatul Faizah, S.Pd.I., M.Pd.I.....	11
UNIVERSALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
M. Nur Kholis Al Amin	24
BAB II KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PTU	33
PENGERTIAN PTU KAITANNYA DENGAN DOSEN PAI	
Zawawi	34
CIRI UTAMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM	
Naniek Ratni Juliardi AR.....	41
KEDUDUKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM	
Saifuddin Zuhri	51
TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM	
Muhammad Fauzy Emqi	87

BAB III URGENSI BAHASAN PAI PADA PTU	93
KOMPONEN KURIKULUM PEMBELAJARAN PAI PADA PENDIDIKAN TINGGI UMUM	
Drs. H Imam Ghozali, MM.....	94
KOMPONEN PEDAGOGIK DOSEN PAI PADA PTU	
Khalid Rahman	105
METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM	
Dr. Syamhudian Noor, S.H.I., M.Ag.....	112



BAB I
PENGANTAR PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM



KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammadong

Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Makassar

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Nasional, pendidikan memegang peran penting dalam membentuk watak dan karakter anak bangsa yang berpotensi, sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.

Pernyataan di atas menunjukkan tentang pentingnya pendidikan melalui proses pembelajaran, khususnya pendidikan agama menjadi sangat penting sebagai dasar utama dalam pengembangan potensi diri, yaitu peletakan dasar kekuatan spiritual sehingga mampu diwujudkan pengembangan akhlak mulia, kemampuan pengendalian diri, memiliki kepribadian utama dalam setiap aspek kecerdasan dan terampil baik untuk kepentingan sendiri maupun terampil secara sosial.

Oleh sebab itu maka tidak salah dalam pasal 37 Undang-Undang Sisdiknas menempatkan pendidikan agama di semua jenjang pendidikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Bahkan dalam penjelasan umum ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional adalah “pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dan akhlak mulia yang salah satunya diimplementasikan dalam bentuk mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di semua jenjang pendidikan, mengandung tantangan untuk segera dijawab dengan perbaikan mutu pendidikan dan usaha-usaha antisipasi terhadap dampak yang muncul. Tantangan-tantangan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua tantangan pokok, yaitu tantangan secara eksternal dan tantangan secara internal, tantangan ini bisa disebut tantangan secara makro dan mikro.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik dari segi jasmani maupun rohaninya agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras dengan tujuan pembelajaran PAI.

Konsep dasar pendidikan agama Islam dimaksudkan hendak menyadarkan setiap individu agar dapat memahami dan mengamalkan agamanya dengan baik agar dapat mengamalkan ajaran Islam sebagai sumber rujukan dari Al-Qurán dan hadis Nabi Saw. Kedua sumber tersebut merupakan representasi dari ajaran Islam agar manusia tidak tersesat. Konsep dasar dimaksudkan bahwa Islam bukan sekedar agama untuk menjalankan ibadah semata akan tetapi untuk mengimplementasikan ajaran Islam

melalui konsep pendidikan agar terjadi pola interaksi yang lebih baik. Dalam ajaran Islam, sudah banyak dicontohkan Rasulullah Saw tentang pelaksanaan pendidikan yang dapat dijabarkan dalam konteks kekinian yang lebih Islami.

Tujuan dari pendidikan Islam bukan sekedar melakukan transformasi pengetahuan tetapi lebih dari itu mengkomunikasikan tiga aspek dalam hidup manusia yaitu bertransformasi kepada Tuhan, bertransformasi kepada manusia, dan bertransformasi kepada alam dan lingkungannya. Sebab tujuan manusia dicipta untuk menjalin komunikasi yang baik kepada ketiga aspek tersebut termasuk melalui jalur pendidikan. Tujuan tersebut sesuai firman Allah SWT dalam QS adz-Dzariyat ayat 56, yaitu: *وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون* (aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada Ku).

B. PEMBAHASAN

1. Makna Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam atau PAI adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam proses belajar mengajar, setiap pendidik mengharapkan peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, tetapi seringkali terjadi hal yang sebaliknya. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik adalah tidak dilibatkannya peserta didik dalam proses membangun suatu konsep yang berawal dari mengamati fakta melalui interaksi langsung dengan bahan ajar, alat dan bahan percobaan. Hal yang sama terjadi pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam, untuk memahami pelajaran PAI

akan lebih bermakna dan memudahkan peserta didik apabila pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara langsung sehingga diperlukan suatu pengelolaan pembelajaran melalui penerapan model yang sesuai untuk dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai agama agar bisa menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan agama Islam, yang dimaksud pendidikan agama Islam yang berada di sekolah dapat diartikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dari Islam melalui proses pembelajaran, seperti di dalam kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam atau disingkat PAI.

Pendidikan Agama Islam adalah rangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual, intelektual, maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Letak keunggulan pendidikan agama Islam dari pendidikan umum karena berorientasi pada pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan yang dimiliki anak didik.

2. Konsep Dasar pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai agama agar bisa menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sehingga siswa harus mempunyai keterampilan yang baik dan menarik dalam melakukan pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran di dalam kelas adalah model pembelajaran. Model pembelajaran yang sering digunakan di sekolah hanyalah ceramah dan menjelaskan, hal tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta'lim (penyampaian pengetahuan dan keterampilan), al-tarbiyah (mendidik), dan al-ta'dib (proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak atau moral peserta didik). Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Dasar pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun di perguruan tinggi baik Negeri maupun swasta dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu yuridis, religious, dan psikologis. Ketiga aspek tersebut menjadi sumber dalam menerapkan pendidikan agama Islam sebagai konsep yang dapat dikembangkan.

Adapun aspek yuridis dapat dilihat dari undang-undang yang mengaturnya tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam. Secara formal dapat dikemukakan,

Pertama dasar ideal yaitu dasar falsafah negara Pancasila yang tertuang dalam sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila tersebut mencerminkan adanya peluang pendidikan agama Islam mengembangkan sistem pendidikan baik di sekolah maupun di perguruan tinggi agar anak didik mempunyai akhlak yang mulia dan dapat mengimplementasikan ajaran Islam secara baik dan benar.

Kedua, dasar struktur dan konstitusional. Dasar tersebut tentu mengacu pada perundang-undangan yang termuat dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang maha esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Dasar tersebut tentu memberi dukungan kepada pendidikan agama Islam untuk menjadi sistem

pendidikan untuk kembali pada agama dan kepercayaan masing-masing. Hal ini memberi jaminan dalam sistem pendidikan untuk mengembangkan model pendidikan yang dapat dikembangkan

Ketiga, dasar operasional sebagai acuan dalam Tap MPR No IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dasar tersebut memberi penguatan akan eksistensi pendidikan agama Islam yang harus diimplementasikan bukan hanya pada jenjang formal akan tetapi lebih penting dapat diterapkan dimasyarakat sebagai bentuk mewujudkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun aspek religius atau keagamaan yang dikandung dalam muatan pendidikan agama Islam yaitu aspek yang bersumber dari ajaran Islam yaitu bersumber dari Al-Qur'an dan Al-hadis. Dasar ini tentu mencerminkan keagungan Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam ajaran Islam tentu mengajarkan dan mengajak manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya supaya memikirkan seluruh ciptaan Allah SWT.

Sebagai sumber ajaran Islam yang harus dipedomani, Al-Qur'an telah menunjukkan keistimewaan dan keindahan redaksinya. Firman Allah SWT yang tertuang dalam Al-qur'an merupakan bentuk yang harus diterjemahkan dalam pendidikan Islam sehingga melahirkan *output* pendidikan bukan hanya melahirkan kuantitas tapi memperlihatkan kualitasnya. Apabila sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan Al-qur'an akan melahirkan dan mengembalikan komunitas muslim berdasarkan cita-cita yang dikehendaki.

Adapun hadis sebagai pengejawentahan terhadap sabda Nabi Saw didalamnya meuat alur pikir dan zikir untuk membawa manusia pada kehidupan yang baik tentu dihiasi

dengan kerangka keendidikan yang Islami. Nabi Saw dalam ajarannya, mencontohkan model pendidikan yang berkualitas melalui kehidupan pribadinya, kehidupan bersma sahabat, dan kehidupan bersama keluarga. Secara prilaku normatif, tentu Nabi Saw harus memberi keteladanan dalam hidup dan kehidupan umat Islam. Hadis sebagai penjabaran dari Al-Qurán, maka tentu menjadi manivestasi pengembangan ajaran Islam agat mampu membentuk model pendidikan yang lebih Islami.

Sedang aspek Psikologis dari pendidikan agama Islam merupakan basis yang dapat mengkorelasikan dengan aspek spritualisme pada manusia. Pendiidkan sangat menekankan totalitas kejiwaan untuk menghubungkan manusia dengan tuhannya. Dalam konsep pendidikan, manusia butuh ketenangan ajagar jiwa dapat menerima materi atau nasehat utuk merubah pola pikir yang lebih baik, dapat melahirkan gagasan lebih cemerlan, tidak apriori terhadap persoalan yang dihadapi sehingga mewujudkan hasil maksimal.

Dalam pendidikan Islam, guru dan siswa harus memiliki jiwa kepekaan dalam merespon setipa materi yang disampaikan. Personifikasi sangat dibutuhkan agar mampu melahirkan jiwa berkarakter, tidak mudah goyah terhadap persoalan yang dihadapi. Guru bukan sekedar menyampaikan secara *take and give* dalam kependidikan, tetapi lebih dari itu harus menjiwa sistem pendidikan yang disampaikan agar menjadi totalitas pendiidkan berdasarkan ajaran Islam.

Dalam sistem pendidikan Islam, dikenal tiga konsep pendidikan yang mendasar yaitu ta'dib, tarbiyah, dan ta'lim. Ketiga konsep tersebut tentu memiliki perbedaan yang menjadi konsekwensi dalam sistem pendidikan secara holistik. Ta'dib merupakan bentuk pendidikan yang lebih mengutamakan manusia sebagai obyeknya sehingga dalam sistem pendidikan yang diutamakan adalah peradaban dalam membentuk watak peserta didik. Masyarakat harus dibentuk dulu akhlaknya agar dapat berdaya guna untuk mengimplementasikan ajaran

Islam. Tarbiyah cakupannya sangat universal sehingga sistem pendidikan yang dimuat bukan hanya manusia tetapi alam dan lingkungannya dapat menjadi obyek pendidikan. Tarbiyah menghendaki agar intraksi yang dihasilkan bukan bersumber dari personifikasi melainkan tetapi pendidikan merupakan sistem totalitas yang terintegrasi. Berbeda dengan ta'lim lebih menekankan sistem pendidikan yang dicakup berdasarkan abstrak bahwa potensi yang diberikan manusia dapat melahirkan pengetahuan. Cakupan pengetahuan yang dimiliki berdasarkan tarbiyah bersifat nalar sehingga harus melalui proses untuk sampai pada hasil pengetahuan.

C. PENUTUP

Konsep dasar pendidikan agama Islam tentu tidak lepas dari ajaran Islam itu sendiri sekaligus sebagai menjadi *way of life* dalam sistem pendidikan dan hidup bermasyarakat. Pendidikan agama Islam merupakan pengetahuan empiris yang sudah memenuhi aspek pendidikan didalamnya memuat aspek teoritis berdasarkan Islam dengan pendekatan Al-Qurán dan hadis. Karena pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan utama pendidikan, maka capaian orientasinya berdasarkan pengembangan kurikulum, model pembelajaran, sistem evaluasi, agar tujuan pendidikan tercapai. Pendidikan Islam bukan sekedar menawarkan gagasan tetapi ingin memberi solusi terhadap persoalan yang dihadapi. Keunikan yang dimiliki pendidikan Islam sebagai *problem solving* tentu menjadi daya tarik tersendiri dari dunia pendidikan karena tujuan hendak dicapai melahirkan perpaduan kecerdasan intelektual, spiritual, dan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, H. Muzayyin. (2003) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Azra, Azyumardi, (2000) ***Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru***, Cet. II; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Daulay, Haidar Putra (2007) *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Daradjat, Zakiah, et.al., (2000) ***Ilmu Pendidikan Islam***, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara,

Depdiknas (2007). *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum.

Khalida, Herlina Hasan (2014). *Membangun Pendidikan Islami di Rumah*. Jakarta Selatan :Kunci Iman.

Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. (2001) *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.

------. (2004) *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..

Oemar, Hamalik. (2011). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al Qardhawi, Yusuf (1980) ***Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna***, terj. Prof. H. Bustami A. Ghani dan Drs. Zainal Arifin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.

Saleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.

Tafsir, Ahmad, (2001) ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam***, Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



PARADIGMA HOLISTIK INTEGRATIF-INTERKONETIF DALAM RUANG LINGKUP KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rohmatul Faizah, S.Pd.I., M.Pd.I
UPN Jawa Timur

1. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam secara filosofis adalah pengarahan secara sadar dan terpola seorang pendidik terhadap peserta didik agar unsur-unsur potensi yg diberikan oleh Allah berupa jasmaniah, rohaniah, intelektualitas, dan kemampuan lain yg dimiliki dapat bertambah dan semakin baik menuju terciptanya manusia Kamil yang tercermin berasal individu, famili, serta warga yang mengusung nilai-nilai Islami.

Dalam kerangka berpikir pendidikan Islam yg implisit artinya pola pendidikan yang memiliki ciri spesial Islam sehingga menandakan konsep pendidikan yang secara seksama bersumber pada ajaran Islam. Pendidikan agama Islam didasarkan di konsep serta teori yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam: al-Qur'an, Alaihi Salam Sunnah dan ijtihad. Di samping itu, hakikat pendidikan Islam merupakan suatu proses buat mencapai tujuan bahwa manusia pada global ini ialah menjalankan amanah Allah SWT dalam arti beribadah kepadaNya.

Dengan memanfaatkan keluasan cakupan filsafat Pendidikan Islam yg artinya suatu kajian komprehensif terkait pondasi ilmu. Melalui kajiannya secara sistematis, radikal, universal, spekulatif,

komprehensif, holistik, dealektif, reflektif, induktif dan deduktif terhadap banyak sekali hal yang selama ini menjadi objek kajian filsafat, yaitu dewa, insan, warga, alam, etika, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya, bisa ditemukan dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang dapat dipergunakan buat memecahkan permasalahan pendidikan. dengan menggunakan jasa Filsafat Pendidikan Islam, problema pendidikan Islam akan dapat diatasi dengan tuntas, karena di dalam mengatasi problematika pendidikan tadi, filsafat pendidikan Islam bukan mengatasi akibatnya, melainkan mengatasi penyebabnya.¹

Berasal sini mampu dipahami bahwa peranan filsafat pada pendidikan Islam disatukan sang sebuah tujuan yang sama, Yakni pencarian kebenaran. Tetapi meskipun sama antara keduanya ada juga perbedaannya. Filsafat lebih kepada rasio sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan pada umumnya berarti daya upaya buat memajukan unsur lahir serta batin yakni budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), serta jasmani selaras dengan alam serta lingkungan masyarakatnya.

Ada empat hal kritis yang dihadapi pendidikan Islam, *Pertama* lemahnya visi, *Kedua* penekanan di kesalehan individual sebagai akibatnya mengakibatkan ketertinggalan teknologi, *Ketiga* keilmuan yang dikotomis, serta *Keempat* pola pikir normatif-deduktif. *Keempat* duduk perkara tadi harus dicari jalan keluarnya sebagai akibatnya masyarakat serta pendidikan Islam bisa mengalami perkembangan, kemajuan, serta kejayaan.

Selain keempat hal kritis di atas dewasa ini Pendidikan Islam tengah menghadapi tantangan yang tidak mudah diselesaikan. Pendidikan Islam ketika ini tengah menghadapi tantangan yg tidak mudah. Tantangan modernisasi yang begitu cepat, pada satu sisi menciptakan era globalisasi yg menumbuhkan pemikiran-pemikiran dunia dan universal, pada sisi lain, modernisasi membentuk sekumpulan insan 'ekstrim' serta irasional yg membuat sekte-sekte menjadi *counter product* dari globalisasi pemikiran serta budaya warga.

1 Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2005), Edisi Baru. tt

Dalam pendidikan agama Islam, terjadi proses internalisasi ketauhidan ke dalam kepribadian seseorang, proses habituasi terhadap karakter kepribadian serta akhlak mulia, proses eksplorasi terhadap pengembangan kemampuan intelektual, sosial, vokasional, dan sebagainya. Pendidikan agama Islam diawali dengan penguatan kepribadian agar bisa melaksanakan tugasnya sebagai makhluk individu dan selanjutnya dikembangkan potensi yang dapat menunjang tugastugasnya menjadi makhluk sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi usaha yg lebih spesifik ditekankan buat lebih bisa memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Oleh sebab itu Pendidikan Islam wajib mewarnai segala aspek kehidupan. Pendidikan Islam harus bisa membawa masyarakat Islam ke dalam pemikiran serta perilaku yang humanis dan universal.

2. Pembahasan

a) Pendidikan Islam

Pada pendidikan Islam ada dua unsur yang menjadi cakupan yaitu unsur jasmaniah dan rohaniyah. Segi jasmaniah, pendidikan Islam memperhatikan kesehatan sehingga insan bisa beribadah, menggali potensi serta kreasi Allah pada bumi. Unsur yg kedua pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek kejasmaniaan seperti makan kuliner yg halal dan baik. Meskipun tak nampak ternyata ada kaitan antara aspek kejasmaniaan dengan kualitas dan kesehatan mental manusia. Makanan yg dimakan menjadi tenaga serta kekuatan berkorelasi menggunakan semangat serta ketekunan pada beribadah kepada Allah SWT. Seseorang yang selalau makan makan yg tidak halal akan membuat seseorang malas beribadah.

Pendidikan pada Islam berlandaskan sumber-sumber yang kentara dan mapan. Pemahaman, penafsiran, serta penjelasan megenai asal-asal ajaran Islam membutuhkan ilmu pengetahuan yang otoritatif. Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan buat bertanya kepa mereka yang mengetahui dalam yang diisyaratkan dengan *ahl al dzikri*. Konsultasi pada

mereka yang memiliki ilmu pengetahuan serta kepercayaan sebagai kewajiban bagi seseorang Muslim. Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan bahwa orang-orang yg berilmu ditinggikan beberapa derajat menggunakan memiliki derajat pengetahuan, kebijaksanaan dan pengalaman spiritual sebagai akibatnya mendorong manusia buat mengamalkan ilmunya dan berbuat baik.² Di samping itu hakikat pendidikan Islam artinya suatu proses buat mencapai tujuan bahwa manusia di dunia ini adalah menjalankan jujur Allah SWT dalam arti beribadah kepadaNya. Hal tadi sejalan firman Allah dalam Surat Q.S. al-Dzariyat menjadi berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *"Tidaklah Aku menciptakan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku"* (Qs. Ad Dzariyat: 56).

Ayat tersebut menyebutkan bahwa tujuan penciptaan Jin dan manusia adalah untuk "mengabdikan" pada Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam yg utama artinya terbentuk insan-manusia yang sadar akan tugas utamanya pada global ini. Ibadah pada pandangan ilmu fiqih ada dua yaitu ibadah mahdhah serta ibadah ghoiru mahdhah. Ibadah mahdhah ialah ibadah yang telah diatur oleh Allah bentuk, Kadar atau waktunya contohnya shalat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah Ghoiru mahdhah ialah segala bentuk kegiatan yang diniatkan untuk memperoleh ridho dari Allah SWT.

Dalam konteks kesejarahan, pendidikan Islam sudah terdapat pada masa nabi Muhammad Saw yaitu mendidik istri, famili, serta sahabat pada tempat tinggal Arqam bin Arqam³ untuk belajar agama Islam. Tempat tersebut dipergunakan nabi Muhammad bersama famili serta sahabatnya mendalami al Qur'an, terutama yang berkaitan menggunakan aqidah Islamiyah. Pendidikan Islam artinya proses membimbing dan

2 Naquib al Attas, Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam (Bandung: Mizan, 2013), 225

3 Samsu Nizar, Sejarah Pendidikan Islam (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), h. 2

mendidik secara sadar terhadap perkembangan jasmani serta rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yg luhur.

Dalam Islam tidak terdapat pembagian dan pemisahan antara kepercayaan dengan sistem atau sub sistem kehidupan sebagaimana yang biasa berkembang di kalangan paham sekuler. Oleh sebab itu seluruh aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya termasuk pendidikan wajib diberi nilai KeIslaman. Tidak terdapat segi-segi kehidupan yang terlepas dengan Islam, karena Islam bukan semata-mata mengandung ajaran yang lengkap berkenaan menggunakan akidah dan ibadah tetapi mencakup seluruh aspek muamalah dalam arti luas.

Seluruh aspek kehidupan berada pada lingkaran Islam dan nilai-nilainya, Artinya semua kegiatan kehidupan apa saja baik itu politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lainnya tidak pernah lepas dari Islam serta nilai-nilainya. Ajaran Islam beserta nilai-nilainya harus terrefleksi dalam aneka macam kegiatan tadi.

Secara substansi pendidikan Islam mengandung makna, dan tujuan. Pendapat M. Yusuf al-Qardhawi yang dikutip oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam artinya pendidikan insan seutuhnya, nalar serta hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq serta keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan insan buat hayati baik dalam keadaan damai, juga perang, dan menyiapkannya menghadapi masyarakat menggunakan segala kebaikan dan kejahatannya⁴.

Tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam tidak mampu dipisahkan dengan tujuan hidup insan adalah menyembah pada Allah sebagai langkah manusia buat mensucikan diri asal ego rohani, pikiran dan jasmani. Terhindar asal perbuatan jahat serta munkar. Pendidikan hanya suatu alat yang digunakan manusia buat memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sosial. Dalam memelihara

4 Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru (Cet. I; Jakarta: Logos Wanaca Ilmu, 1999), h. 5

kelanjutan hidupnya akan beriringan dengan transformasi dan akulturasi budaya berasal generasi kegenerasi berikutnya. Aspek lain asal pendidikan artinya mengembangkan potensi manusia dan dapat mempergunakannya sendiri buat kemaslahatan serta kelanjutan hidupnya.

Pendidikan Islam ialah motor penggerak atau inti berasal interrelasi akidah, ibadah serta muamalah pada makna yang luas. Hal tadi bisa dipahami Secara lebih rinci ialah upaya untuk menghidupkan akidah, ibadah serta muamalah secara simultan, sekaligus berarti membuatkan fitrah serta hanif serta potensi yang terdapat di insan untuk mewujudkan dua fungsi utama manusia yakni menjadi hamba Allah dan serta khalifatullah (wakil ilahi di bumi). Bilamana kedua fungsi utama manusia tersebut berjalan simultan dalam diri langsung seorang, maka ia akan mewujudkan performan menjadi manusia tepat.

b) Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma atau kerangka berpikir artinya deretan nilai yang membentuk pola pikir seseorang menjadi titik tolak pandangannya sebagai akibatnya akan membentuk gambaran subyektif seorang dan akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang menanggapi sebuah realita. Paradigma pendidikan artinya pandangan menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan.⁵

Ilmuan yang menjelaskan terkait kerangka berpikir pada global ilmu pengetahuan yaitu Thomas S. Khun, menurutnya paradigma adalah suatu perkiraan-perkiraan dasar serta teoritis yang awam (artinya suatu asal nilai) sebagai akibatnya merupakan suatu asal hukum, metode, serta penerapan pada ilmu pengetahuan sebagai akibatnya sangat menentukan sifat, ciri serta karakter ilmu pengetahuan sendiri. Secara singkat dapat dikatakan kerangka berpikir merupakan “carapandang,

5 Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*, (Semarang: IAIN Walisongo 2008), hlm. 38.

kerangka berfikir, nilai-nilai atau cara memecahkan sesuatu persoalan (dalam suatu bidang tertentu, termasuk pada bidang pembangunan, reformasi, juga dalam pendidikan) yang dianut oleh suatu rakyat di masa tertentu". Semntara menurut Joel Arthur Barker sebagaimana yang diungkap oleh Azyumardi Azra bahwa: "Paradigama merupakan seperangkat peraturan dan kerentuan baik yang tertulis maupun tidak yang berfungsi buat, *pertama* membentuk atau memilih batas-batas; dan *kedua* menyebutkan cara berperilaku di dalam batas-batas tadi supaya menjadi orang yang berhasil.⁶

Paradigama bukan hal yang kaku, namun lebih lentur dan bergerak maju sinkron menggunakan tantangan dan perkembangan zaman, terlebih menyangkut pendidikan yang mana sangat erat kaitannya dengan banyak sekali aspek kehidupan masyarkat yang senantiasa berubah serta berkembang khususnya di era digital. Terdapat dua cara perubahan paradigma berdasarkan Harefa yakni Pertama, *inside out*, yakni cara yang dilakukan secara sadar dan sukarela. Dimana perubahan paradigma dilakukan melalui proses pembelajaran, pendidikan, ekspansi wawasan, peningkatan pengalaman dan lain sebagainya. Melalui pola ini paradigama seorang menjadi berkembang dan bergerak maju. Yang kedua, *outside in*, yakni sifatnya lebih memaksa, dimana seseorang mengubah atau menggeser paradigmanya agar dapat terhindar asal berbagai bentuk abnormalitas dan deviasi lainnya. Pada konteks ini, era digital telah menyeret paradigma pendidikan serta pembelajaran menuju sesuatu yang baru.⁷

Ada dua belas (12) Perubahan paradigma dalam pendidikan yang dihimpun oleh Surakhmad dalam Pendidikan Islam yang berorientasi ke masa silam menjadi berorientasi ke masa depan, yaitu⁸:

6 Azra, Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III, h.52

7 *Ibid*, h.54

8 Abuddin Nata, Kapita Selektta Pendidikan Islam, 1st ed. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012),

- (1) Peralihan asal pendidikan yang mngutamakan nilai kehidupan budaya feodal aristokrasi ke pendidikan yang mengalahkan kehidupan nilai budaya demokratis;
- (2) Peralihan pendidikan yang memihak kepada kepentingan penguasa menuju kepentingan masyarakat;
- (3) Pengalihan pendidikan yang terpusat sentralistik beralih kepada pengelolaan pendidikan berbasis kekuatan masyarakat;
- (4) Peralihan sikap kependidikan yang mengutamakan keseragaman ke sikap pendidikan yang menghargai keberagaman;
- (5) Peralihan pola manajemen yang memupuk ketergantungan masyarakat ke pola manajemen yang mengutamakan kemandirian;
- (6) Peralihan asal pendidikan yang takluk pada gaya penguasa menuju pendidikan yang menyadarkan masyarakat;
- (7) Peralihan metodologi pendidikan konformisme nilai menuju pendidikan menggunakan metodologi pengembangan ilmu dan pemanfaatan IPTEK;
- (8) Peralihan pendidikan menjadi pelaksanaan kewajiban kepada penyadaran rakyat akan pentingnya pendidikan;
- (9) Peralihan orientasi pendidikan berasal sudut kepentingan politik ke orientasi perubahan serta kemajuan;
- (10) Peralihan sikap pendidikan yang konformistik ke perilaku pendidik yang motivatif, kreatif serta inovatif;
- (11) Peralihan pola pendidikan yang tertutup, isolasionistik menuju pola pendidikan yang terbuka serta fleksibel;
- (12) Peralihan berasal pola dan acara kuliner yang tradisional menuju pola acara kulikuler yang kontekstual.

Kerangka perubahan yang ditawarkan Surakhmad memperlihatkan kompleksitas paradigma pendidikan yang seyogyanya dilakukan pada global pendidikan menghadapi era digital serta globalisasi;

Pada konteks paradigma pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas menunjukkan tiga terminologi

yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-Ta'dib*. Terminologi ini menjadi krusial buat meluruskan balik identitas asal kerangka berpikir pendidikan Islam yang secara eksklusif juga tidak pribadi telah terhegemoni oleh pendidikan negara-negara sekuler.

c) Paradigma Holistik Integratif-Interkonektif dalam Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ilmuan yang mengemukakan terkait dengan paradigma keseluruhan integratifkonektif adalah Robert A. Friedrichs pada *Sociology of Sociology* kerangka berpikir adalah konsistensi berasal proses keilmuan. adinterim hakikat holistik-integrasi interkoneksi merupakan menyeluruh, utuh, saling keterkaitan serta keterhubungan antara satu dengan yang lain sehingga membentuk satu sistem terpadu. Pandangan ini mengupayakan salingkaitkan serta salinghubungkan antara satu item pembahasan menggunakan item pembahasan yang lain yang pada ujungnya nanti menghasilkan jaringan pola pikir yang sistemik, komprehensif yang relevan menggunakan tantangan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa tidak serta merta menghilangkan substansi Pendidikan agama Islam itu sendiri.

Para praktisi pendidikan Islam serta intelek Muslim sampai saat ini berupaya menyebarkan konsep kerangka berpikir pendidikan Islam dan membangkitkan tradisi keilmuan Islam mirip yang sudah terjadi pada zaman keemasan peradaban Islam. Pada upaya ini timbul penggunaan istilah *hadhari* yang menyebarkan pendekatan studi keilmuan integratif-interkonektif. Pendekatan ini bersifat menghargai keilmuan umum yang telah ada, karena keilmuan telah mempunyai basis epistemologi, ontologi, dan aksiologi sembari mencari letak persamaan baik metode pendekatan serta metode berpikiran antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya.

Sedangkan kerangka berpikir holistik adalah suatu filsafat pendidikan yang berangkat asal pemikiran bahwa intinya

seseorang individu bisa menemukan identitas, makna serta tujuan hidup melalui hubungannya menggunakan masyarakat, lingkungan alam, serta nilai-nilai spiritual. Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis serta humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Ada sembilan pilar karakter yang dikembangkan di dalam penyelenggaraan pendidikan holistik: cinta ilahi dan segenap kreasi-Nya, kemandirian serta tanggung jawab, kejujuran/ jujur, diplomatis, hormat serta santun dermawan, senang tolong-menolong dan gotong royong/ kerjasama, percaya diri serta pekerja keras, kepemimpinan serta keadilan, baik serta rendah hati, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Tujuan pendidikan holistik ialah membantu membuatkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan serta menggairahkan, demokratis serta humanis melalui pengalaman pada berinteraksi menggunakan lingkungannya. Melalui pendidikan keseluruhan, peserta didik diharapkan dapat sebagai dirinya sendiri (*learning to be*). Pada arti bisa memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sinkron dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat berbagi karakter serta emosionalnya (Basil Bernstein).

Kerangka berpikir keseluruhan Integratif konektif sebagai bagiad asal kerangka berpikir baru serta ruang lingkup pendidikan Islam di Indonesia sebagai urgen buat dikaji, karena buat menjaga nilai-nilai religuisitas, syari'at serta etika, di samping mampu mewarnai kehidupan masyarakat beragam menjadi upaya buat tahu disparitas antar ras, suku, etnis, sehingga terjadi perdamaian, kesejahteraan serta keadilan.

Secara awam ruang lingkup Pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselaran dan ekuilibrium antara Pertama korelasi manusia dengan Allah SWT. Kedua, korelasi manusia

menggunakan sesama manusia. Serta Ketiga hubungan insan menggunakan dirinya sendiri. Serta hubungan insan menggunakan makhluk lain dan lingkungan. Keempat ruang lingkup kajian Pendidikan agama Islam ini harus dikaitkan dan juga dipahami secara komprehensif melalui kerangka berpikir holistik integratif konektif.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam pada di era digitalisasi dan teknologi informasi wajib menjadi motor penggerak serta mampu mengisi kekosongan moral dan spiritual insan terbaru disatu sisi menjadi tantangan ketika ketidakmampuannya menjawab aneka macam krisis dan pembaharuan yang dihadapi. Era digitalisasi serta teknologi dengan segala unsur yang terdapat pada dalamnya, melahirkan berbagai kerangka berpikir baru pada Pendidikan kepercayaan Islam melalui berbagai macam komponen pendidikan, sehingga pendidikan agama Islam bisa menyampaikan jawaban yang sempurna atas aneka macam tantangan dan sinkron dengan zamannya. Dengan perjuangan yang benar-benar dan mengembangkan banyak sekali model pembelajaran dan pemanfaatan teknologi pendidikan kepercayaan Islam akan permanen pada eksistensinya, serta bisa mengubah tantangan menjadi peluang.

Kerangka berpikir pendidikan artinya kerangka berpikir dari setiap orang yang terlibat pada dunia pendidikan dalam mengoptimalkan potensi-potensinya, baik berbentuk jasmani maupun rohani, yang bertujuan buat menyuburkan hubungan yang serasi, baik kepada Allah SWT maupun alam semesta.

Paradigma keseluruhan Integratif Konektif adalah salah satu cara pandang pada ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Paradigma ini berupaya menghubungkan pemahaman yang dimiliki individu dengan pemahaman lain serta pola yang menekankan individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hayati melalui hubungannya dengan rakyat, lingkungan alam, dan

nilai-nilai spiritual pada kaitannya menggunakan ruang lingkup pendidikan agama Islam sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam sinkron dengan yang dibutuhkan yakni bisa diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa bertentangan dengan aspek ilahiah serta humanisme.

Paradigma keseluruhan integratif konektif yang sudah dikemukakan di atas hendaknya mampu dihayati, disadari dan diimplementasikan bukan saja oleh para pendidik, namun oleh seluruh unsur yang terkait, yakni orang tua atau keluarga, pendidik, masyarakat juga pemerintah. Sesungguhnya melalui penghayatan dan penerapan paradigma pendidikan Islam tersebut, insya Allah kelemahan filosofik-teoritik pendidikan khususnya pendidikan agama Islam mampu teratasi.

Daftar Pustaka

Abu Achmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aditya Media bekerjasama dengan IAIN Walisngo Press.

Abd. Rachman Assegaf, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: PT. RajaGrafindo Press.

al Attas, Naquib. 2013. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.

Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hamam Nasrudin. 2008. *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*, Semarang: IAIN Walisongo.

Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama

Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 1st ed. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Nizar, Syamsu. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam* Cet. II. Jakarta: Prenada Media Grup.



UNIVERSALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

M. Nur Kholis Al Amin

UIN Raden Mas Said Surakarta

Peranan agama dalam masyarakat amat ditentukan oleh pandangan masyarakat itu tentang agama. Pandangan inilah yang akan menentukan peranan agama di dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki identitas dan nilai-nilai yang dianut sebagai pemandu tingkah laku sosialnya, masyarakat merupakan produk dari manusia dan manusia hanya dapat bersosialisasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam bermasyarakat. Agama merupakan sumber nilai, sumber identitas dan sumber aturan bagi sebagian masyarakat. Agama menjadi dasar bagi pembentukan lembaga-lembaga sosial dan struktur-struktur nilai, melalui struktur inilah tindakan-tindakan sosial individu maupun tindakan-tindakan kelompok dipotret dan dianalisis. Oleh karena itu, agama menempati posisi strategis dalam menentukan arah tindakan manusia dan baik buruknya suatu tindakan diukur menurut parameter agama (Amin; 2022, 98) sehingga pendidikan agama merupakan hal yang signifikan untuk dipelajari lebih lanjut bagi setiap individu melalui khazanah perkembangan keilmuan Islam.

A. Khazanah Keilmuan Islam

Bagi seorang muslim, yang sepenuhnya meyakini kebenaran Islam sebagai *way of life*, semua nilai dasar *way of life* yang menyeluruh itu tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an, di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum dari segala ajaran yang ada pada Islam, yang mencakup konsepsi ketauhidan (Tuhan Yang Maha Esa, dimensi *uluhiyyah*), konsepsi sosio-ekonomi (humanisme), dan juga keimanan akan hadirnya pengadilan di hari kiamat (akhir), serta mampu membimbing akhlak Islami, maka agama Islam atau *din al-Islam* merupakan satu sistem yang di dalamnya terhimpun aspek-aspek sempurna tentang aturan terhadap perilaku kehidupan manusia, baik aturan yang memberikan ajaran bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya (vertikal, *hablun min Allah*), maupun hubungan antar sesama manusia (horizontal, *hablun min al-nas*), dan hubungan manusia dengan alam atau makhluk lainnya (Amin; 2021, 71-72).

Khazanah keilmuan Islam klasik tidak mengenal pemisahan antara satu ilmu dengan ilmu lain, antara ilmu agama dan ilmu non agama seperti yang terjadi sekarang ini. Semua ilmu adalah satu, berasal dari "Sumber Ilmu" yang satu dan harus digunakan manusia untuk lebih mengenalNya. Oleh karena itu, dalam sejarah Islam klasik, mengembangkan keilmuan hukumnya wajib bagi setiap orang Muslim, apapun jenis ilmunya.

Integrasi keilmuan pada masa Islam klasik ini juga secara teologi diilhami oleh keyakinan bahwa ilmu hanya milik Allah SWT, dan manusia hanya diberi sedikit darinya. Juga, ada keyakinan, sebagaimana dikatakan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad Saw bahwa menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap Muslim sekaligus harus ke negeri China. Sehingga integrasi keilmuan sedemikian kokohnya terbangun (Ismail; 2013, 61).

Bahkan ketika berbicara perkembangan keilmuan Islam dalam konteks keindonesiaan, sejarah telah mencatat bahwa paradigma hubungan Islam dengan berbagai keilmuan telah berkembang di Indonesia sejak zaman perjuangan sampai pada saat ini,

berbagai teori dikembangkan oleh para pemikir yang ahli dibidang *Islamic studies*, di Indonesia seperti dikenal dengan Hazairin yang memelopori mazdhab Indonesia, Hasbie Ash-Shiddiqie dengan fiqh Indonesia yang kemudian oleh pemikir Islam yang lainnya seperti Harun Nasution menegegaskan bahwa Islam harus sipelajari dari berabagi aspeknya agar Islam tidak dikenal sebagai agama yang sempit, Kuntowijoyo dengan teori reaktualisasi Islam, Munawir Sjadzali juga menegaskan pentingnya aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam, dan Amin Abdullah yang menegaskan teori integrasi-interkoneksi, dan pemikir Indonesia lainnya (Amin; 2016).

B. Pendidikan Islam; Telaah Integrasi Keilmuan

Amin Abdullah menyebutkan bahwa Islam harus diletakkan dalam dua dimensinya, yaitu normativitas dan historisitas. Aspek normativitas ditekankan pada ajaran wahyu yang berupa teks-teks keagamaan, sedangkan sisi historisitas terletak pada pemahaman dan bagaimana orang atau kelompok orang melakukan interpretasi terhadap aturan-aturan agama yang menjadi pilihannya yang kemudian menjadi aktivitas kesehariannya (Abdullah; 2011, v). namun, menurut Amin Abdullah, aspek normatif dan historis kerap berjalan secara timpang, misalnya, pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang normatif-tekstual terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum dan humaniora pada umumnya. Akibatnya, manusia terpinggirkan dari kandungan nilai spiritualitas-moralitas dan terasing dari aspek-aspek kehidupan yang menopang kehidupannya.

Konsekuensi dari fenomena di atas adalah terjadinya proses dehumanisasi secara massif dalam berbagai aspek kehidupan dalam keberagaman maupun aplikasi keilmuan. Seiring perkembangan pemikiran ilmu pengetahuan yang semakin kompleks, dikotomi radikal normativitas dan historisitas mengalami *shifting paradigm*. Artinya, rumusan-rumusan pemikiran keilmuan yang telah ada mengalami perubahan wacana keilmuan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman yang terus mengalami

perubahan. Dalam pandangan keilmuan keIslaman perubahan pemikiran ini tidak perlu dikhawatirkan karena inti pemikiran keilmuan keIslaman merupakan sumber yang tidak akan tenggelam oleh berkembangnya arus zaman karena langsung bersumber dari fitrah manusia berupa nilai-nilai tauhid bersendikan pada kandungan sisi internal kitab suci al-Qur'an (Suharyanta dan Sutarman; 2012, 59-60).

C. Pendidikan Agama di Indonesia; Mengenal Struktur Pendidikan yang Komprehensif

Sejarah Islam membuktikan banyaknya para cendekiawan atau Ilmuan Muslim yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dunia. Pada abad pertengahan hidup para pakar-pakar cendekiawan Muslim seperti Ibnu Sina yang terkenal dengan bukunya *Qanun fi Attib (the Canon)* yang disebut-sebut sebagai inspiratory utama kebangkitan Barat dalam ilmu kedokteran, sampai sekarang pun keberadaan Avicenna nama lain dari Ibnu Sina (750-1450 M) masih fenomenal. Selain itu, Islam telah melahirkan seorang penemu gaya gravitasi Al-Biruni, bapak sosiologi politik Ibnu Khaldun, Jabir Ibnu Hayyan sebagai penemu ilmu kimia, Ibnu Zuhr bapak parasitology dan pelopor Tracheotomi, Ibnu Majid penemu kompas dan Navigator, Al-Khawarizmi (bapak aljabar dan geografi), Abu Al-Zahrawi (bapak bedah, penemu hemophilia), Ibnu Hatimah (penemu teknik fotografi, optik dan energi solar), Ibnu Rusyd (perintis ilmu jaringan tubuh), Ibnu Nafis (penemu peredaran darah paru-paru), dan lain-lain (Ismail: 2013, 61-62) hingga pada para cendekiawan Muslim Indonesia.

Ketertautan antara agama, ilmu pengetahuan, dan sains di dalam Islam telah melahirkan beberapa tokoh ilmuan Islam yang mahir dalam bidang kelimuannya tanpa mengesampingkan Ilmu agama, sehingga menjadi hal yang menarik untuk menelaah pemikiran tokoh ilmuan Muslim Indonesia, pelopor kemerdekaan Indonesia yang bersendikan Islam yang sekaligus sebagai Guru Bangsa dan dikenal pula sebagai Raja tanpa mahkota, yakni H.O.S Tjokroaminoto.

H.O.S Tjokroaminoto dikenal sebagai tokoh penggerak kemerdekaan yang pemikirannya dianut oleh beberapa tokoh pewaris perjuangan Tjokroaminoto, tercatat dalam sejarah bahwa pewaris Tjokroaminoto salah satunya adalah Ir. Soekarno. Oleh karena itu, menjadi hal yang biasa apabila seorang tokoh memiliki pemikiran-pemikiran yang khas sehingga pemikirannya pun akan dikembangkan ataupun dilanjutkan oleh generasi pada eranya ataupun di era setelahnya.

Salah satu pemikiran Tjokroaminoto adalah dalam aspek pendidikan yang terumuskan pada karyanya "*Moeslim Nationale Onderwijs*". Tjokroaminoto menyatakan bahwa asas-asas Islam itu adalah asas-asas yang menuju demokratis dan sosialis (sosialis sejati yang berdasarkan Islam) (H.O.S Tjokroaminoto; t.t, 1) sehingga diperlukan pendidikan yang sesuai dengan karakter nasional. Bagi Tjokroaminoto model pendidikan bagi anak bangsa harus sesuai dengan cita-cita, adat dan riwayatnya sendiri agar bisa menjadi "Muslim sejati" sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan pada zaman permulaan Islam (H.O.S Tjokroaminoto; t.t, 3).

Adapun model pendidikan yang disarankan oleh Tjokroaminoto adalah melalui beberapa langkah yang harus ditempuh, yang diawali dengan pendirian pusat pendidikan yang berdasarkan ruh Islam sejati, di mana dalam pusat pendidikan tersebut adalah sebagai sarana penghubung antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan sebaiknya ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah yang pertama (*lager onderwijs*) adalah pendidikan agama, yang mencakup pengajaran tentang al-Qur'an (lafazd Arab dan maknanya dalam bahasa Indonesia atau bahasa tiap-tiap daerah), dan pengajaran bahasa Arab harus diberikan dengan cara yang langsung (*meer natuurlijk*). Pendidikan langkah awal ini berlanjut sekitar 5-7 tahun dan disertai juga dengan pengajaran tentang doa-doa, serta pengajaran praktis tentang ibadah, iman dan rukun Islam, sejarah Islam. Pengajaran pada langkah atau tahap awal ini sebaiknya sudah

terpenuhi saat anak berusia 12-13 tahun. Di samping itu, pada 3 tahun terakhir tahap awal ini, pengajaran terhadap anak juga dilengkapi dengan bahasa asing.

2. Langkah kedua (*middelbaar onderwijs*) yang dilaksanakan setidaknya selama 4 atau 5 tahun, di mana pada langkah ini seorang anak diajarkan tentang pelajaran duniawi dan pengajaran yang mendalam tentang al-Qur'an dan beberapa hadis (pilihan) dengan bahasa Arab, serta 'aqaid, fiqih dan sejarah Islam yang diajarkan lebih special dan sebisa mungkin dengan bahasa Arab, supaya bahasa Arab menjadi bahasa yang hidup.
3. Langkah universitet (*hoger onderwijs*), dalam langkah ini pengajaran ditujukan terhadap pendalaman keilmuan dalam keilmuan Islam dan pengajaran modern serta mendalami pelajaran tafsir, hadis, fiqih, 'aqaid dan juga kalam (H.O.S Tjokroaminoto; t.t, 4-7).

Dengan struktur model pendidikan yang disampaikan oleh Tjokro tersebut, maka model pendidikan yang ideal adalah memberikan wawasan pribadi manusia beragama Islam yang terampil menangani dan menganalisa isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan seterusnya dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Di atas segalanya, setiap langkah yang ditempuh selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan objektif dan kokoh (Suharyanta dan Sutarman; 2012, 69) karena agama mengajarkan nilai-nilai sosial yang tidak berkaitan diri sendiri tetapi juga masyarakat luas. Perilaku yang sopan santun dan perilaku terpuji merupakan refleksi dari suatu pemahaman keagamaan yang dalam meski tidak semua perilaku manusia didasarkan pada pemahaman keagamaan, namun agama tetap berada dalam posisi sentral di hampir semua umat manusia (Jurdi; 2008, 196).

D. Pendidikan Agama di Zaman Modern

Modernitas telah muncul dan menjadi keniscayaan sejarah. Modernitas ditandai oleh kreativitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidup di dunia ini. Modernitas telah mulai sejak menjelang akhir abad ke-15, sebagaimana dikemukakan Arnold Toynbee, ketika orang Barat “berterimakasih tidak kepada Tuhan, tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan”. Selanjutnya, modernitas “mengacu” kepada bentuk kehidupan sosial atau organisasi yang muncul di Eropa pada kira-kira abad ke-17 dan sesudahnya dan yang pada gilirannya menancapkan pengaruhnya ke seluruh dunia.

Zaman modern ditandai dengan “zaman teknik” (*technical age*) atau tekologi. Dengan tibanya zaman teknologi itu, umat manusia tidak lagi dihadapkan kepada persoalan kulturalnya sendiri secara terpisah dan berkembang secara otonomi dari yang lain, tetapi terdorong menuju kepada masyarakat jagad (*global*) yang terdiri dari berbagai bangsa yang erat hubungan satu sama lain. Penggunaan sepenuhnya teknologi di suatu bagian dunia (Barat) tidak lagi dapat dibatasi pengaruhnya hanya kepada tempat itu sendiri saja, tetapi merambah ke seluruh muka bumi, meliputi seluruh budaya manusia tanpa dapat dihindari sama sekali (Abas; 2020, 115-116). Karena itu, bagi Amin Abdullah, harus ada penerapan tiga pendekatan penting untuk memahami Islam, yakni pendekatan doktrinal-normatif, kultural-historis dan kritis filosofis. Pendekatan doktrinal-normatif merupakan pendekatan klasik yang mayoritas masih dipakai oleh institusi-institusi studi agama yang berupa pelajaran tentang teks-teks keagamaan, tradisi-tradisi yang tertuang dalam kitab-kitab suci yang kemudian dianggap memiliki sifat mutlak, sempurna dan wewenang universalitas. Pendekatan kultural-historis menekankan untuk mempelajari agama dari segi praktiknya dalam ranah konteks budaya dan sejarah yang menyertainya dengan memakai ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan. Sedangkan pendekatan kritis-filosofis adalah dengan merenungkan hubungan di antara agama yang bersifat normatif dan bersifat historis (Suharyanta dan Sutarman; 2012, 60).

Lebih lanjut, Amin Abdullah memberikan pemahaman dalam ranah pendidikan di perguruan tinggi dalam menyusun kurikulum dan silabi dengan menggunakan pendekatan etos dan nafas reintegrasi epistemologi keilmuan untuk menghindari *pitfall* atau jebakan-jebakan keangkuhan disiplin ilmu yang merasa memiliki kepastian dalam wilayah sendiri-sendiri dan tanpa mengenal masukan dari disiplin diluar dirinya, sehingga diperlukan penyatuan dari beberapa prinsip (meminjam istilah konsep dari al-Jabiri) *hadarah al-nas* (penyangga budaya teks-bayani), *hadarah al-ilmu* (teknik, komunikasi), dan *hadarah al-falasifah* (etik) (*Ibid*, 69).

Daftar Pustaka

Amin, M. Nur Kholis Al. 2022. "Nilai-nilai Dasar Sistem Politik dalam Al-Qur'an" dalam *Budaya, Politik, dan Hukum dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Diandra Kreatif.

Amin, M. Nur Kholis Al. 2021. "Signifikansi Adab Bagi Ilmuwan" dalam *Ahlakul Karimah*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

Amin, M. Nur Kholis Al. 2016. "Sosialisme Tjokroaminoto dalam Perspektif *Maqāshid Ad-Dīniyyah*" dalam *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No 1.

Abas, Zainul. 2020. *Studi Agama: Kajian Dialog Antar Agama*, Sukoharjo:EFUDEPRESS,

H.O.S Tjokroaminoto. Tanpa tahun. *Moeslim Nationale Onderwijs*", Tanpa Penertbit.

Ismail, Roni. 2013. "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Amin Abdullah (Sebuah Pertautan Sejarah dalam Khazanah Keilmuan Islam)", dalam *Integrasi Interkoneksi Keilmuan UIN Sunan Kalijaga; Sebuah Interpretasi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga.

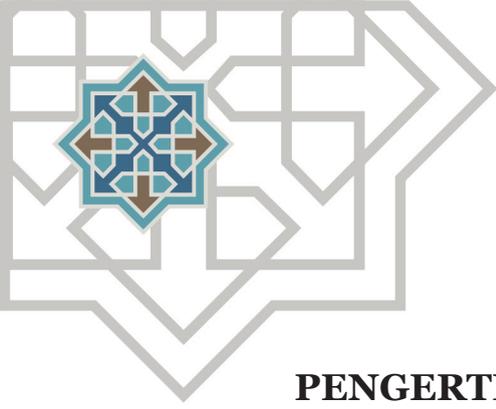
Jurdi, Syarifuddin. 2008. *Sosiologi Islam; Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Suharyanta dan Sutarman. 2012. "Relevansi Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif Amin Abdullah Bagi Ilmu Pendidikan Islam" dalam *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, No 1.



BAB II

**KONSEP PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA PTU**



PENGERTIAN PTU KAITANNYA DENGAN DOSEN PAI

Zawawi

UPN Jawa Timur

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan tahap lanjut pembelajaran Agama Islam yang telah diterima dari jenjang sebelumnya yakni dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Perguruan Tinggi Umum merupakan satuan pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan tinggi di mana peserta didiknya disebut mahasiswa dan tenaga pendidiknya disebut dosen. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perguruan Tinggi Umum adalah unit pelaksana pendidikan yang berwenang dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan tujuan secara khusus untuk pengembangan ilmu pengetahuan umum yang sesuai dengan ketentuan serta peraturan dan undang-undang Republik Indonesia, di mana mahasiswa dan tenaga pendidiknya berasal dari khalayak umum atau terbuka untuk umum. Hal tersebut diatur dalam Undang-undang Sisdiknas Nomer 20 tahun 2003 pasal 3, yang disebutkan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penggunaan istilah PTU digunakan sebagai pembeda antara Perguruan Tinggi Agama (PTA) dengan Perguruan Tinggi non-Agama. PTA memiliki ciri khas dengan keagamaan atau fokus pada bidang kajian agama tertentu, sedangkan untuk PTU cenderung pada pembahasan ilmu pengetahuan umum yang tidak terikat dengan ilmu agama tertentu. Dengan kata lain, istilah PTU merupakan istilah-istilah yang sudah umum untuk digunakan dan diakui oleh kalangan civitas akademika sebagai bahan kajian keilmuan.

Perguruan Tinggi Umum mempunyai peranan penting dalam mengembangkan karakter mahasiswa sebagai upaya untuk mengoptimalkan karakter yang sudah terbentuk di sekolah sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, salah satu ciri utama Perguruan Tinggi Umum dalam mengimplementasikannya adalah dengan adanya Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Poin yang dimaksud memiliki suatu kewajiban bagi civitas akademika, baik itu dosen maupun mahasiswa untuk mencapai elemen secara optimal dan aktif, baik dari segi kuantitas maupun kualitas dalam ketiga hal tersebut.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan proses transfer nilai pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu; pertama, mendidik mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, kedua mendidik mahasiswa untuk mempelajari ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. Adapun beberapa ciri lain pendidikan agama Islam di PTU, seperti perguruan tinggi yang mengupayakan terwujudnya suasana lingkungan kampus yang kondusif untuk seluruh civitas akademika. Oleh karena itu, guna terwujudnya tujuan tersebut, diperlukan sarana prasarana yang mencukupi guna menunjang berbagai kegiatan religious civitas akademika di lingkungan PTU. Kehadiran pendidikan agama Islam di PTU berperan dalam manifestasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya mampu menjadi pondasi

atas kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang senantiasa berada pada jalur agama. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di PTU mampu berfungsi sebagai instrument pengembangan kepribadian mahasiswa yang berlandaskan moral pada nilai-nilai agama Islam.

A. Kedudukan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Kalau kita melihat dan mengkaji peran penting nilai-nilai agama dalam bahasan ini berfokus pada lingkungan lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi umum. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi umum biasanya termasuk ke dalam kelompok MKU (Mata Kuliah Umum) yaitu kelompok mata kuliah yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamaisnya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat.

Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum yang dimaksud adalah sebagai suatu program studi yang menanamkan nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran, dikemas dalam bentuk matapelajaran atau mata kuliah sebagai mata pelajaran wajib. Pendidikan agama memiliki kurikulum yang dirancang sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku di satu tempat. Dalam struktur kurikulum nasional pendidikan tinggi, mata kuliah pendidikan agama Islam merupakan mata kuliah wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, disetiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun di swasta. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah memandang penting pendidikan agama diajarkan di perguruan tinggi umum.

Misi utamanya adalah untuk membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa mahasiswa kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Untuk memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang mendidik dan dialogis serta efektif, efisien, dan menarik dalam rangka meningkatkan keprofesionalan pendidik, serta sebagai panduan bagi pendidik dalam mengembangkan substansi kajian yang lebih kontekstual, mutakhir, dan diminati, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menetapkan rambu-rambu pelaksanaan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) melalui surat Keputusan Nomor : 38/DIKTI/Kep/2002 dan di antara mata kuliah yang termasuk MPK adalah mata kuliah PAI. Pada prinsipnya rambu-rambu tersebut merupakan standarisasi PAI di PTU. Rambu-rambu tersebut dikembangkan lebih lanjut melalui keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Nomor :43/DIKTI/Kep/2006, dan selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Tim Pengembangan PAI di DIKTI, yaitu dengan disusunnya acuan Pembelajaran MPK PAI Tahun 2007.

B. PERAN PAI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT INDONESIA

Secara umum, pendidikan bergerak menuju kepada dua sasaran yang sama, Pendidikan berperan sebagai *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Adapun tujuan pendidikan di Indonesia telah dirumuskan dalam UU No.2 tahun 1989 pasal 4 seperti yang sudah dikemukakan di atas. Dalam rumusan Sistem Pendidikan Nasional ini terdapat dua istilah yang sangat erat hubungannya dengan agama, yaitu iman dan taqwa. Dengan demikian, untuk tumbuhnya manusia yang beriman dan bertaqwa sebagian besar merupakan partisipasi Pendidikan Agama.

Untuk menuju ke arah itu, pendidikan haruslah dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan “*output*” seperti yang diharapkan yang intinya adalah mencetak manusia yang cerdas fikir, dan cerdas zikir (terampil kerja dan cerdas hati). Keutuhan isi ajaran Islam harus dilihat dari lima aspek kehidupan manusia, yakni (1) aspek aqidah, bahwa hanya prinsip Islam saja yang bisa membawa manusia pada keberhasilan hidup di dunia dan akhirat; (2) aspek lingkup substansi ajaran Islam, yang meliputi ajaran tentang cara hidup sebagai pribadi, sebagai keluarga, dan sebagai tatanan sosial; (3) aspek pemanfaatan sumber acuan untuk menggali substansi Islam secara lengkap (kaffah), yang meliputi Alquran, Sunnah Nabi, Kitab ulama Salaf, IPTEK, dan produk musyawarah yang mengikat; (4) aspek penguasaan ajaran Islam, yang meliputi pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotor dalam mengaplikasikan Islam; dan (5) aspek perjuangan menegakkan kebaikan dan menangkal kemungkaran sebagai bentuk bukti kedalaman keyakinan akan kebenaran Islam.

Pemahaman tentang ajaran Allah dalam hidup di dunia tidak boleh berhenti pada tuntunan tentang rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji) atau bahkan tidak juga cukup hanya sebatas berakhlak yang baik, tetapi juga harus memahami dan menerapkan ajaran Allah SWT tentang bagaimana mengatur masyarakat, bangsa, dan negara sesuai dengan ajaran Ilahi, seperti masalah budaya, ekonomi, politik, dan hukum.

PAI yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional juga mempunyai arah, tujuan, serta peran seperti pendidikan pada umumnya. PAI pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi masyarakat agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba dan khalifah Allah (Q.S. 51:56 dan 2:30) tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah (fisik) dan potensi rohaniah (nonfisik) seperti akal, perasaan, kehendak, dan aspek spiritualnya. PAI diharapkan dapat menambah

kualitas mutu masyarakat Indonesia yang menguasai iptek dengan memberikan jiwa dan nilai-nilai Islam kepada mereka. Sehingga dapat saling melengkapi selaras dengan kemajuan iptek. Dengan demikian, PAI dapat menserasikan kehidupan, kematangan rohaniah serta keluasan jangkauan akal dan ketinggian moral yang pada akhirnya akan dapat dicapai kebahagiaan seperti yang kita idam-idamkan, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Q.S. 2:201) dan dapat mewujudkan negara yang adil makmur yang diridoi Allah SWT. (Q.S. 34:15).

“*Output*” yang diharapkan akan tampil sebagai “aktor” dalam mewujudkan peradaban baru (*new civilization*), yaitu peradaban yang berkualitas dan bermartabat mulia. PAI yang bukan hanya mengembangkan aspek kecerdasan intelektual dan penguasaan skill (kualitas fikir), tetapi juga pengembangan dan kepribadian dan mentalitas (kualitas zikir). Dengan kata lain, PAI tidak hanya memperhatikan aspek iptek, tetapi lebih penting lagi memperhatikan aspek iman dan taqwa. Di sinilah besarnya peran PAI dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas, kreatif, dan produktif, sekaligus masyarakat yang cerdas hati dalam rangka mencapai pemahaman yang hakiki di balik hidup yang nyata untuk meraih kebahagiaan abadi di sisi Allah SWT.

Daftar Pustaka

BANJIREMBUN. 2018. "BAB III A. PENGERTIAN PERGURUAN TINGGI UMUM" [online], (<https://www.banjirembun.com/2018/07/pengertian-perguruan-tinggi-umum5.html>), diakses 16 Maret 2022)

Nanang Budianto. 2016. "Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri Umum". *FALASIFA*, 2(1), 97-98.

Chanifah, Nur. 2015. "Desain Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Umum". *Seminar Nasional Riset Inovatif, III*, 47.

Marzuki. 1997. "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia". *Cakrawala Pendidikan*, 1, 97-99.



CIRI UTAMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

Naniek Ratni Juliardi AR

UPN Veteran Jatim

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Perguruan Tinggi Umum (PTU) adalah merupakan amanat UUD 1945, oleh karena itu perlu penjabarannya dalam implementasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum tersebut, Menilik hal tersebut di atas marilah menengok tinjauan dari aspek Tujuan Pendidikan Nasional terlebih dulu, kemudian tinjauan dari aspek landasan filosofi dan terakhir dari aspek ciri utama Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI PERGURUAN TINGGI UMUM (PTU)

1. Tujuan Umum Pendidikan Nasional Menurut UUD 1945 amandemen kedua bab XA pasal 28E disebutkan bahwa: "Setiap orang berhak mengembangkandiripemenuhankebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.UUD 1945 di atas menegaskan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang dalam rangka meningkatkan kualitas dan

kesejahteraan hidupnya. Oleh sebab itu pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan sebagai realisasi dari perintah UUD 1945 tersebut. Bahkan menurut Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab XIII Pasal 49, pemerintah pusat maupun daerah berkewajiban untuk menyisihkan 20% dari anggarannya yang akan digunakan sebagai dana penyelenggaraan pendidikan nasional.

1. Adapun tujuan daripada pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ada dua kalimat penting yang perlu dicermati secara seksama dari bunyi Undang-Undang Sisdiknas di atas, yaitu kalimat "menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia," dan kalimat "menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Kedua kalimat di atas sesungguhnya tidak dapat dilihat berdiri sendiri tanpa hubungan satu sama lain. Kalimat-kalimat tersebut menekankan pada integritas dan sinergi tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya watak atau karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Kalimat pertama dalam prakteknya di semua jenjang pendidikan, terimplementasi dalam pendidikan agama, sedangkan kalimat kedua terimplementasi dalam pendidikan kewarganegaraan, pancasila atau civic education.
2. Agama dalam Pembangunan Nasional Pembangunan memerlukan kekuatan pendorong yang tidak boleh kendor. Kekuatan yang terbesar terletak pada niat masyarakat sendiri

untuk merubah nasib, dan ditambah dengan kesadaran bahwa nasib itu hanya dapat diperbaiki melalui pembangunan. Dalam memperkuat niat merubah nasib melalui pembangunan itu pula maka kesadaran keagamaan akan sangat besar pengaruhnya. Agama memiliki kekuatan dalam pembangunan nasional karena mengakibatkan perubahan-perubahan dalam nilai-nilai moral dan kesusilaan, membawa perubahan-perubahan dalam tata hubungan antara manusia, yang apabila tidak berhati-hati dapat merosotkan martabat manusia. Dalam hal ini, maka ajaran-ajaran moral dan kesusilaan yang ditunjukkan oleh agama akan merupakan benteng kokoh yang akan menghindarkan masyarakat dari akibat-akibat samping yang buruk dalam melaksanakan pembangunan nasional. Dalam memberikan dorongan dan arah yang tepat terhadap jalannya pembangunan itulah terpikul kewajiban bersama dari semua ummat beragama di Indonesia. Oleh karena itu pembangunan dan agama di Indonesia merupakan satu nafas yang tidak mungkin untuk dipisahkan. Apabila sebagai umat beragama meyakini akan kebenaran agamanya, maka tugas berikutnya adalah memberikan jawaban yang setepat-tepatnya terhadap tantangan dan kebutuhan-kebutuhan zaman yang memang terus berubah. Dalam hal ini sangatlah penting kemauan dan kemampuan untuk menggali kembali kemurnian ajaran agama, mencari isi dan semangatnya serta membuang kulit-kulitnya, pandai memisah-misahkan mana yang pokok dan mana yang hanya berupa tambahan.

3. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) Konsorsium Ilmu Agama dalam seminar nasional pada tanggal 14-16 November 1998 di Jakarta merumuskan tujuan pendidikan agama di PTU sebagai berikut: "Membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis, berpandangan luas dan ikut serta dalam bekerjasama antara umat beragama dalam rangka

mengembangkan dan pemanfaatan iptek serta seni untuk kepentingan nasional”.

4. Dari rumusan tersebut jelas bahwa pendidikan agama di PTU diarahkan untuk mengisi keimanan, ibadah dan akhlak yang mampu menjadi sumber pendorong perkembangan iptek. Ini dilakukan demi profesi yang harus dikuasai mahasiswa dalam rangka menunaikan tanggung-jawabnya terhadap pembangunan. Dalam kurikulum pendidikan agama di PTU dan UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2, pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.
5. Lebih jauh pendidikan agama diharapkan agar dapat membentuk kesalehan peserta didik baik kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial, sehingga pendidikan tidak menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan mahasiswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta kesatuan nasional. Dalam konteks ini, pendidikan agama ingin membentuk mahasiswa agar menciptakan kebaikan baik untuk dirinya maupun untuk masyarakatnya, baik berkaitan dengan aspek ibadah maupun mu’amalah, baik urusan pribadi maupun urusan publik. Selain itu pendidikan agama juga diharapkan dapat menciptakan pribadi yang saleh, membentuk calon anggota masyarakat yang berbudi luhur, dan mencetak calon-calon pemimpin yang memiliki kepribadian yang penuh tauladan. Pelaksanaan pelajaran agama Islam di perguruan tinggi telah diwajibkan sejak tahun 1966.
6. Dalam kurikulum nasional pendidikan tinggi, pendidikan agama merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi

umum, di setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional. Tujuan khusus mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum adalah:

- a. Membentuk manusia bertaqwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah.
- b. Melahirkan agamawan yang berilmu dan bukan ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku kearah kesempurnaan akhlak.
- c. Tercapainya keimanan dan ketaqwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia.
- d. Menumbuh suburkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan rasul-Nya.

Dari beberapa uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah terciptanya manusia yang sempurna (insan kamil), yang tidak hanya

memiliki kecerdasan intelegensi namun juga memiliki kecerdasan spiritual dalam rangka mewujudkan kehidupan individu dan sosial yang lebih baik.

C. LANDASAN FILOSOFI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI PERGURUAN TINGGI (PT)

Apa landasan filosofi yang menjadi latar belakang pelaksanaan pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi? Ke mana arah dan tujuan yang hendak dicapai? Apa kontribusi yang dapat diberikan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran agama Islam? Anda dipersilakan menanyakan lebih lanjut. Lakukan penelusuran pustaka, atau berkomunikasi dengan dosen atau teman-teman Anda untuk merumuskan jawabannya! Anda pasti bisa.

Jika kita menelusuri sejarah Perguruan Tinggi di Indonesia, kita dapat meringkas adanya dua pandangan kontradiktif dari para tokoh pendidikan tentang Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Pendapat pertama menyatakan, Pendidikan Agama Islam perlu diajarkan di Perguruan Tinggi. Alasannya, negara (dalam hal ini Perguruan Tinggi) wajib menjaga keberagaman para warganya, termasuk menjaga keberagaman para mahasiswa yang sedang belajar di Perguruan Tinggi. Pendapat kedua menyatakan, Pendidikan Agama Islam tidak perlu diajarkan di Perguruan Tinggi. Alasannya, agama merupakan urusan pribadi, keluarga, dan institusi keagamaan (seperti: masjid, pesantren, dan organisasi keagamaan). Negara tidak perlu ikut campur dalam urusan agama. Pandangan tokoh manakah yang Anda setuju, pandangan yang pertama atau kedua? Secara psikologis ada manusia yang teis dan ada yang ateis. Artinya, secara konseptual ada manusia yang teis, ateis, dan setengah teis-ateis. Realitasnya kelompok teis mengajak yang lain agar menaati Tuhan. Sebaliknya, kelompok ateis mengajak agar manusia tidak bertuhan. Implikasinya, kelompok teis berusaha menyelenggarakan pendidikan agama, sedangkan kelompok ateis menolak bahkan menghalang-halangi penyelenggaraan pendidikan agama. Secara psikologis pula, manusia suka bertobat,

yakni meninggalkan perbuatan keji dan maksiat, lalu memilih jalan taat. Ada juga penganut suatu agama berpindah ke agama lain, juga penganut suatu mazhab pindah ke mazhab lain (yang seagama). Fenomena seperti ini dikenal dengan istilah konversi agama. Terjadinya konversi ini secara teoretis karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, terutama pendidikan agama. Oleh karena itu, perlu ditelusuri teori-teori psikologi tentang pendidikan agama yang dapat mengubah keyakinan religius menjadi lebih baik dan lebih benar. Dikaitkan dengan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di PT, perlu dikaji teori-teori psikologi tentang cara menyadarkan mahasiswa untuk selalu membutuhkan Tuhan, mendekati Tuhan, menyembah Tuhan, dan menaati segala perintah dan larangan Tuhan, serta beragama secara benar dan toleran. Kemudian secara sosial-budaya, masyarakat Indonesia (meminjam istilah Clifford Geert) terdiri dari masyarakat santri, priyayi, dan abangan. Masyarakat santri bukanlah masyarakat muslim yang tinggal di pesantren atau pernah belajar di pesantren. Masyarakat santri adalah kaum muslimin yang taat menjalankan lima rukun Islam, mengikuti pengajian-pengajian untuk memperdalam ilmu mereka tentang agama, dan mementingkan pendidikan Islam bagi diri, keluarga, dan masyarakatnya. Adapun kaum priyayi (berdarah biru) dan abangan adalah orang Islam juga, tetapi kurang taat dalam menjalankan agama.

Seorang pemain bola melakukan sujud syukur setelah memperoleh kemenangan. Naluri bertuhan pun tumbuh di tengah lapangan (*Sumber: apandin.wordpress.com*)

Orang abangan lebih berorientasi kepada kaum priyayi; dan kaum priyayi lebih adaptif dengan kaum kolonial. Dalam pengumpulan pemikiran, kaum priyayi (dan abangan) lebih menggunakan wacana dan pemikiran Barat. Namun, seiring dengan waktu kaum priyayi dan abangan pun banyak yang berubah menjadi masyarakat santri. Kita perlu menelusuri konsep-konsep sosial-budaya kaum priyayi dan abangan yang lebih memilih jalan hidup beragama sebagaimana jalan hidup beragama yang dijalani kaum santri. Bagaimana cara pendidikan keagamaan yang dapat

mengubah orientasi keagamaan mereka? Sekarang marilah kita melihat konsep PAI dalam perundangundangan di Indonesia. Tahukan Anda tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)? Coba Anda telusuri, baik melalui internet atau melalui buku-buku yang sudah dicetak Bab II Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional; juga tentang perundang-undangan lainnya, terutama UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang berisi antara lain penegasan bahwa di Perguruan Tinggi wajib diajarkan mata kuliah pendidikan agama secara mandiri. Islam sering dimaknai dengan damai. Sama atau berbedakah makna damai dalam Islam dan makna damai dalam pandangan masyarakat Islam Indonesia? Terakhir, pandangan tentang substansi materi dan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, kita dapat meringkasnya menjadi dua pendapat / pandangan. Pendapat pertama menyatakan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi perlu kaya dengan “substansi”. Mahasiswa harus dibekali dengan sebanyak-banyaknya materi Pendidikan Agama Islam. Dosen Pendidikan Agama Islam harus menyuguhkan materi pembelajaran agama secara luas dan mendalam. Pendapat kedua menyatakan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi perlu kaya dengan “proses”. Mahasiswa tidak perlu dibekali materi keagamaan yang banyak. Dosen Pendidikan Agama Islam cukup menyuguhkan substansi materi yang paling dasar dan inti saja. Adapun pengembangannya diserahkan untuk digali oleh mahasiswa. Oleh karena itu, yang terpenting bagi dosen Pendidikan Agama Islam adalah memberikan keterampilan kepada mahasiswa tentang cara-cara atau pendekatan yang paling tepat untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agama.

D. CIRI UTAMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

Salah satu ciri utama tinggi yaitu pendidikan, mana menurut perguruan tinggi umum adalah adanya Tri Dharma perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada Masyarakat yang mana menurut Muhammad Nuh dari ketiganya harus dilakukan secara utuh tidak boleh dibeda-bedakan

Sebagaimana pada amanat Undang-undang Sisdiknas pada bab VI tentang Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan pada bagian keempat Pasal 20 ayat 2 perguruan tinggi berkewajiban

menyelenggarakan pendidikan, kepada masyarakat. Dari pernyataan tersebut konsekuensi logisnya adalah seluruh Dosen tidak terkecuali Dosen PAI dituntut menjadi contoh bagi mahasiswa dan elemen lainnya di kampus untuk aktif dalam tiga hal tersebut, terutama dalam dunia penelitian.

Namun berdasarkan temuan Nana Sudjana dan Awalkusumah penelitian yang dilakukan oleh para dosen di perguruan tinggi masih belum optimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini karena umumnya Dosen lebih tertarik pada tugas pengajaran jika dibandingkan dengan penelitian. Padahal dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, bab VI, pasal 24, ayat 2 dinyatakan “perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa kegiatan penelitian di perguruan tinggi beserta hasil yang diperolehnya sangat penting sebagai penunjang dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2022, Landasan filosofi_,<https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=152905>

Anonim, 2022, Ciri Utama Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum

<https://www.banjirembun.com/2018/07/ciri-utama-pendidikan-agama-Islam-pada.html>

Muhammad Zaki , 2015 , Nur El-Islam, Volume 2, Nomor 1, [https://media.neliti.com > media > publications > 2..pdf](https://media.neliti.com/media/publications/2..pdf).



KEDUDUKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Saifuddin Zuhri
UPN Jawa Timur

Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin, fleksibel dan nilai-nilai ajarannya selalu dapat diterima seperti apa pun dinamika perkembangan zaman. Tidak ada ajaran agama yang setolerir ajaran Islam. Sehingga sungguh bijak jika pemerintah menjadikan pendidikan agama Islam menjadi salah satu komponen yang dipelajari secara kontinyu dalam dunia pendidikan formal kita. Bahkan menjadi mata pelajaran wajib di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib pada perguruan tinggi. Sekalipun pada perguruan tinggi umum. Pada dasarnya pendidikan agama di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan agama yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan sebelumnya. Yaitu mulai dari jenjang TK dilanjutkan ke SD, lalu ke SMP kemudian ke SMA. Dari SMA dilanjutkan ke perguruan tinggi.

Dinamika Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum telah terukir dalam sejarah pendidikan di tanah air sejak awal hadirnya perguruan tinggi di negeri ini. Bermula dari sebagai mata kuliah yang dianggap kehadirannya tidak diperlukan hingga eksistensinya ‘dihadirkan’ sebagai mata kuliah wajib. Materi ini akan membahas tentang Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Bagaimana kedudukan, problem dan prospek Pendidikan Agama di

Perguruan Tinggi Umum, itulah yang menjadi pokok bahasan kali ini.

Berdasarkan arti pendidikan secara general, pendidikan agama penanaman nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran dalam program studi, dalam bentuk rangkaian mata pelajaran atau mata kuliah, yang diberi nama Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran wajib. Pendidikan agama pada sekolah memiliki kurikulum yang dikemas sesuai sistem pendidikan yang berlaku di satu tempat. Struktur kurikulum pendidikan tinggi nasional, mata kuliah pendidikan agama Islam merupakan mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa muslim di semua perguruan tinggi negeri, pada setiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memandang penting pendidikan agama diajarkan di perguruan tinggi negeri. Misi utamanya adalah mengembangkan kepribadian siswa secara utuh dengan harapan kelak siswa menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa, mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Memfasilitasi terselenggaranya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Negeri (PTU) yang edukatif dan dialogis serta efektif, efisien, dan menarik guna meningkatkan profesionalisme pendidik, serta sebagai pedoman bagi pendidik dalam mengembangkan bahan kajian yang lebih kontekstual, mutakhir, dan menarik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menetapkan pedoman pelaksanaan kelompok Kursus Pengembangan Kepribadian (MPK) melalui Surat Keputusan Nomor: 38/DIKTI/Kep/2002 dan di antara mata kuliah yang termasuk dalam MPK adalah mata kuliah PAI. Standarisasi PAI di PTU pada prinsipnya adalah rambu- rambu terserbut. Rambu-rambu tersebut dikembangkan lebih lanjut melalui keputusan Ditjen Dikti Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Tim Pembina PAI di DIKTI, yaitu penyusunan acuan Pembelajaran MPK PAI 2007.

Pada hakikatnya dalam kehidupan segala sesuatu mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan

dan yang terpenting adalah bagaimana siswa menyesuaikan dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan dengan siapa saja.

Sistem pendidikan Islam tidak terlepas dari sejarah berkembangnya Islam di Indonesia. Pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia, pendidikan agama Islam diberikan dalam bentuk informal. Tujuan pendidikan Islam tak terpisahkan dari tujuan hidup manusia, tujuan hidup manusia yang juga berarti tujuan pendidikan Islam adalah mencari kebahagiaan duniawi, dengan mempertajam kesalehan sosial lewat perintah berbuat baik kepada orang lain, dan mengembangkan rasa ikut memiliki melalui larangan berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Pendidikan agama merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan landasan bagi peserta didik agar berilmu agama dan dapat diandalkan dalam menjalankan ketentuan Allah secara utuh. Sebagian ketentuan Allah adalah memahami hukum-hukum-Nya di muka bumi ini yang disebut ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat Kauniyah dalam aktualisasinya akan bermakna Sunnatullah (hukum-hukum Tuhan) yang terkandung di alam semesta. Dalam ayat Kauniyah terdapat ketentuan Allah yang berlaku sepenuhnya pada alam semesta dan melahirkan keteraturan hubungan antar benda-benda di alam semesta. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi seluruh umat manusia. Pendidikan agama Islam dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk pengenalan ajaran Islam agar nantinya setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan.

Pendidikan agama sebagai salah satu aspek dasar pendidikan nasional Indonesia harus mampu memberi makna pada hakikat pembangunan nasional. Dengan demikian strategi pendidikan agama di semua lingkungan pendidikan tidak hanya bertugas memotivasi kehidupan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai dasar mutlak dari Tuhan ke dalam pribadi manusia sehingga menjadi seorang pribadi yang dapat menjadi filter dan

pemilih serta penangkal segala dampak negatif dari dalam. proses dan dari luar proses pembangunan nasional.

Konsep dan Urgensi Identitas Nasional

Konsep identitas nasional dibentuk oleh dua kata dasar, ialah “identitas” dan “nasional”. Kata identitas dalam Bahasa Inggris yaitu “identity”. Kata nasional berasal dari kata “national” dalam Bahasa Inggris. Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas berarti ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Sedangkan “nasional” berarti bersifat kebangsaan, berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri yaitu suatu bangsa (Sukartha, I Nengah, I Nyoman Suparwa, I Putrayasa, 2015).

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, identitas nasional lebih dekat dengan arti jati diri yakni ciri-ciri atau karakteristik, perasaan atau keyakinan tentang kebangsaan yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Apabila bangsa Indonesia memiliki identitas nasional maka bangsa lain akan dengan mudah mengenali dan mampu membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

Salah satu cara untuk memahami identitas suatu bangsa adalah dengan cara membandingkan bangsa satu dengan bangsa yang lain dengan cara mencari sisi-sisi umum yang ada pada bangsa itu. Pendekatan demikian dapat menghindarkan dari sikap kabalisme, yaitu penekanan yang terlampau berlebihan pada keunikan serta eksklusivitas yang esoterik, karena tidak ada satu bangsapun di dunia ini yang mutlak berbeda dengan bangsa lain.

Identitas nasional Indonesia menunjuk pada identitas-identitas yang sifatnya nasional dan bersifat buatan, karena dibentuk dan disepakati terhadap identitas kesukubangsaan dalam diri bangsa Indonesia. Identitas juga menunjuk pada ciri atau penanda yang dimiliki oleh seseorang, pribadi dan dapat pula kelompok. Penanda pribadi misalkan diwujudkan dalam beberapa bentuk identitas diri, misal dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), ID Card, Surat Izin Mengemudi (SIM), Kartu Pelajar, dan Kartu Mahasiswa.

Satu lagi identitas penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia saat ini adalah Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Setiap warga negara Indonesia yang telah memiliki penghasilan wajib memiliki NPWP sebagai sarana melaksanakan hak dan kewajiban perpajakan. NPWP merupakan tanda pengenal diri dan identitas wajib pajak bagi warga negara Indonesia.

Identitas nasional sebagai identitas bersama suatu bangsa dapat dibentuk oleh beberapa faktor yang meliputi: primordial, sakral, tokoh, bhineka tunggal ika, sejarah, perkembangan ekonomi dan kelembagaan. Identitas nasional meliputi beberapa hal yaitu:

1. Bahasa nasional atau bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.
2. Bendera negara yaitu Sang Merah Putih.
3. Lagu Kebangsaan yaitu Indonesia Raya.
4. Lambang Negara yaitu Garuda Pancasila.
5. Semboyan negara yaitu Bhineka Tunggal Ika.
6. Dasar Falsafah Negara yaitu Pancasila.
7. Konstitusi (Hukum Dasar) Negara yaitu UUD 1945.
8. Konstitusi (Hukum Dasar) Negara yaitu UUD 1945.

Identitas nasional merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki suatu bangsa, terlebih lagi bangsa Indonesia. Dengan adanya identitas nasional, bangsa Indonesia dapat dikenal dan dibedakan dengan negara lain. Identitas nasional juga penting untuk kelangsungan hidup, sehingga bisa mempersatukan negara dan bangsa. Negara tidak mungkin hidup sendiri tanpa dikenal oleh bangsa lain. Jadi negara pasti membutuhkan kerjasama dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan, negarapun memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan bantuan dan kerjasama dari negara lain. Identitas nasional juga penting untuk kewibawaan negara dan ciri khas Indonesia (Aditya, 2021).

Menurut Kaelan, jati diri bangsa Indonesia adalah nilai-nilai yang merupakan hasil buah pikiran dan gagasan dasar bangsa Indonesia tentang kehidupan yang dianggap baik yang memberikan

watak, corak, dan ciri masyarakat Indonesia. Identitas nasional bagi bangsa Indonesia akan sangat ditentukan oleh ideologi yang dianut dan norma dasar yang dijadikan pedoman untuk berperilaku. Semua identitas ini akan menjadi ciri yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain.

Bagi bangsa Indonesia, jati diri tersebut dapat tersimpul dalam ideologi dan konstitusi negara, yaitu Pancasila dan UUD NRI 1945. Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia yang bermakna kepribadian, identitas dan keunikan. Secara historis, identitas nasional Indonesia ditandai ketika munculnya kesadaran rakyat Indonesia sebagai bangsa yang sedang dijajah oleh asing pada tahun 1908 yang dikenal dengan masa Kebangkitan Nasional (Bangsa). Rakyat Indonesia mulai sadar akan jati diri sebagai manusia yang tidak wajar karena dalam kondisi terjajah. Pada saat itu muncullah kesadaran untuk bangkit membentuk sebuah bangsa (Kewarganegaraan, 2020).

Kelahiran identitas nasional suatu bangsa memiliki sifat, karakteristik, dan keunikannya sendiri, yang sebagian besar ditentukan oleh faktor-faktor yang mendukung lahirnya identitas nasional. Faktor-faktor yang mendukung lahirnya identitas nasional Indonesia meliputi:

1. Faktor objektif, yang meliputi faktor geografis-ekologis dan demografis.
2. Faktor subjektif, yaitu faktor historis, sosial, politik, dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

Dalam suatu negara penting sekali yang namanya identitas nasional, karena identitas merupakan jati diri bangsa negara yang menjadi ciri khas dan pembeda dari negara lainnya. Sebuah bangsa sebagai bentuk persekutuan hidup dan negara sebagai organisasi kekuasaan juga memiliki identitas yang berbeda dengan bangsa lain. Tujuan identitas sendiri yaitu untuk mempertahankan kesatuan sebuah negara, pembeda dari negara lain, landasan negara, alat pemersatu bangsa.

Jati diri bangsa Indonesia adalah nilai-nilai yang merupakan hasil buah pikiran dan gagasan dasar bangsa Indonesia tentang kehidupan yang dianggap baik yang memberikan watak, corak, dan ciri masyarakat Indonesia. Ada sejumlah ciri yang menjadi corak dan watak bangsa yakni sifat religius, sikap menghormati bangsa dan manusia lain, persatuan, gotong royong dan musyawarah, serta ide tentang keadilan sosial.

Sebagai warga negara, kita menjunjung tinggi dan mempertahankan identitas nasional dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperlukan supaya warga negara bisa mengetahui ciri dan karakteristik negara Indonesia, serta membedakan identitas dengan negara lain. Alasan pertama diperlukannya identitas nasional adalah keberagaman suku bangsa, adanya tantangan zaman dan persaingan dunia Internasional yang mengakibatkan perlunya identitas nasional untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin dinamis dengan persaingan dunia Internasional yang semakin ketat.

Negara yang tidak kuat dengan tantangan zaman, maka negara tersebut terombang-ambing serta kesulitan dalam menggapai suatu cita-cita bersama. Sebagai warga negara Indonesia, kita membutuhkan suatu identitas yang jelas, agar warga negara Indonesia bangga menjadi penduduk warga negara Indonesia dan juga rakyat Indonesia memiliki kepribadian Pancasila yang menjadi pembeda bila dibandingkan dengan bangsa lain (Wavidz, 2020)

Di dalam identitas nasional terdapat berbagai sumber historis, sosiologis, politik. Secara historis, khususnya pada tahap embrionik, identitas nasional Indonesia ditandai ketika munculnya kesadaran rakyat Indonesia sebagai bangsa yang sedang dijajah oleh asing pada tahun 1908 yang dikenal dengan masa Kebangkitan Nasional (Bangsa). Rakyat Indonesia mulai sadar akan jati diri sebagai manusia yang tidak wajar karena dalam kondisi terjajah. Pada saat itu muncullah kesadaran untuk bangkit membentuk sebuah bangsa. Kesadaran ini muncul karena pengaruh dari hasil pendidikan yang diterima sebagai dampak dari politik etis (Etiche Politiek).

Dengan kata lain, unsur pendidikan sangatlah penting bagi pembentukan kebudayaan dan kesadaran akan kebangsaan sebagai identitas nasional. Secara sosiologis, identitas nasional telah terbentuk dalam proses interaksi, komunikasi, dan persinggungan budaya secara alamiah baik melalui perjalanan panjang menuju Indonesia merdeka maupun melalui pembentukan intensif pasca kemerdekaan. Identitas nasional pasca kemerdekaan dilakukan secara terencana oleh Pemerintah dan organisasi kemasyarakatan melalui berbagai kegiatan seperti upacara kenegaraan dan proses pendidikan dalam lembaga pendidikan formal atau non formal. Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi antaretnis, antarbudaya, antarbahasa, antargolongan yang terus menerus dan akhirnya menyatu berafiliasi dan memperkokoh NKRI (Ngadilah, 2007).

Secara politis, beberapa bentuk identitas nasional Indonesia yang dapat menjadi penciri atau pembangun jati diri bangsa Indonesia meliputi: bendera negara Sang Merah Putih, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa negara, lambang negara Garuda Pancasila, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Bentuk-bentuk identitas nasional ini telah diatur dalam peraturan perundangan baik dalam UUD maupun dalam peraturan yang lebih khusus. Bentuk- bentuk identitas nasional Indonesia sebagai berikut:

1. Bahasa nasional atau bahasa persatuan adalah Bahasa Indonesia
2. Bendera negara adalah Sang Merah Putih
3. Lagu kebangsaan adalah Indonesia Raya
4. Lambang negara adalah Garuda Pancasila
5. Semboyan negara adalah Bhinneka Tunggal Ika
6. Dasar falsafah negara adalah Pancasila
7. Konstitusi (Hukum Dasar) Negara adalah UUD NRI 1945
8. Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia
9. Konsepsi Wawasan Nusantara
10. Kebudayaan daerah yang telah diterima sebagai kebudayaan nasional.

Pembentukan identitas nasional melalui pengembangan kebudayaan Indonesia telah dilakukan jauh sebelum kemerdekaan, yakni melalui kongres kebudayaan 1918 dan Kongres bahasa Indonesia I tahun 1938 di Solo. Peristiwa-peristiwa yang terkait dengan kebudayaan dan kebahasaan melalui kongres telah memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan jati diri dan atau identitas nasional.

Dalam membangun argumen tentang dinamika dan tantangan identitas nasional Indonesia terdapat berbagai tantangan yang dialami dalam kehidupan masyarakat yaitu:

1. Lunturnya nilai-nilai luhur dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara
2. Nilai-nilai Pancasila belum menjadi acuan sikap dan perilaku sehari-hari
3. Rasa nasionalisme dan patriotisme yang luntur dan memudar
4. Lebih bangga menggunakan bendera asing dari pada bendera merah putih, lebih bangga menggunakan bahasa asing daripada menggunakan bahasa Indonesia.
5. Menyukai simbol-simbol asing daripada lambang/simbol bangsa sendiri, dan lebih mengapresiasi dan senang menyanyikan lagu-lagu asing daripada mengapresiasi lagu nasional dan lagu daerah sendiri.

Upaya menyadarkan kembali bangsa Indonesia terhadap pentingnya identitas nasional, yaitu perlu adanya upaya dari generasi baru Indonesia untuk mendorong agar bangsa Indonesia membuat prestasi yang tidak kalah dengan negara lain, menumbuhkan kecintaan terhadap produk Indonesia, bangsa Indonesia perlu didorong agar menjadi bangsa yang beretos kerja tinggi, rajin, tekun, ulet, tidak malas, serta menjunjung tinggi nilai kejujuran. Semua nilai-nilai tersebut telah tercakup dalam Pancasila sehingga pada akhirnya semua permasalahan akan terjawab apabila bangsa Indonesia mampu dan berkomitmen untuk mengamalkan Pancasila.

Secara esensi dan urgensi identitas nasional Indonesia dibedakan menjadi 3 yaitu:

Pertama, agar bangsa Indonesia dikenal oleh bangsa lain maka identitas nasional haruslah ada sebagai ciri bangsa Indonesia. Sehingga kita dapat melanjutkan perjuangan untuk tetap ada sebagai bangsa dengan semestinya.

Kedua, identitas nasional bagi sebuah negara sangat penting bagi kelangsungan hidup negara tersebut. Tidak mungkin negara dapat hidup sendiri. Dan pasti memerlukan negara lain.

Ketiga, identitas nasional penting bagi kewibawaan negara dan bangsa Indonesia.

Dengan saling mengenal identitas, maka akan tumbuh rasa saling hormat, saling pengertian (*mutual understanding*), tidak ada stratifikasi dalam kedudukan antarnegara. Dalam hukum internasional dikenal asas "*Par imparem non habet imperium*". Artinya negara berdaulat tidak dapat melaksanakan yurisdiksi terhadap negara berdaulat lainnya.

Identitas Pendidikan Agama Islam

Pada Undang - Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak sekali krisis multi dimensional yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia pada kenyataannya tidak hanya dapat dilihat dan ditangani dengan pendekatan mono dimensional. Namun demikian karena pangkal dari krisis itu merupakan rendahnya moral, akhlak manusia maka, pendidikan agama mempunyai andil

yang sangat besar untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Dengan demikian dibutuhkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif, sehingga keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama berkontribusi terhadap penyiapan generasi yang memiliki etika, moral, dan perilaku yang baik. Sebaliknya, kegagalan dalam penyelenggaraan pendidikan agama akan berakibat terhadap merosotnya akhlak generasi penerus di masa yang akan datang dan pada gilirannya akan merapuhkan karakter bangsa.

Tujuan diberikannya pendidikan agama di Perguruan Tinggi menurut Konsorsium Ilmu Agama (Depdikbud, 1989:1) adalah “membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.”

Dari tujuan tersebut PAI memiliki tanggung jawab yang cukup besar. Supaya dapat mewujudkan tujuan – tujuan tersebut banyak aspek yang harus mendapat perhatian, contohnya kedudukan mata kuliah PAI itu sendiri di perguruan tinggi umum. Idealnya PAI juga Pendidikan Agama lainnya menempati posisi “kunci” dan terintegrasi secara fungsional dengan berbagai disiplin ilmu atau bidang studio Kenyataannya PAI masih sering dianggap berada pada posisi “pinggiran” dan teralienasi dari bidang studi lainnya (Meranti, 2015).

Pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang memiliki tujuan mewujudkan akhlak atau budi pekerti yang luhur. Selain itu, Islam bukan hanya mendahulukan mendapatkan ilmu yang dipelajari saja (aspek kognitif), tetapi juga pengalaman ilmu yang diperoleh (aspek apektif dan psikomotorik) dan harus didasari oleh nilai-nilai agama, yaitu keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. dengan demikian, Islam bukan hanya mendahulukan masalah fikir, tetapi Islam lebih mementingkan masalah zikir.

Eksistensi pendidikan agama di perguruan tinggi umum selain merupakan mata kuliah yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa, juga sangat penting agar dapat mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan seperti yang digariskan oleh sistem pendidikan Nasional, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur.

Penting atau Tidak Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Akademi merupakan pendidikan tinggi yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian tertentu. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 4, disebutkan bahwa pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah (1) agama, (2) Pancasila; (3) kewarganegaraan; dan (4) bahasa Indonesia. Dengan demikian, mata kuliah tersebut wajib diberikan kepada mahasiswa perguruan tinggi sesuai dengan jenjang pendidikan. Terkait dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata kuliah pada jenjang Perguruan Tinggi, bahwa Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa serta Nomor 045/U/2002 tentang, Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi telah ditetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa pada seluruh jurusan (Saepudin, 2018).

Perguruan tinggi merupakan pelopor pada pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat akan terwujudnya individu yang bermanfaat dengan akhlak yang baik. Dilihat dari peran perguruan tinggi yang sangat signifikan, maka diperlukan materi kuliah yang bermutu disertai proses dan sistem yang baik, seperti yang dijelaskan pada keputusan Menteri Pendidikan di atas sudah jelas bahwa kedudukan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi menempati posisi yang penting.

Dalam perkembangannya, pendidikan agama Islam di perguruan tinggi juga memiliki tujuan, menurut SK Dirjen Dikti No. 38/2002, tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional. Dari tujuan tersebut, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam di perguruan tinggi menjadi salah satu materi atau suatu hal yang sangat penting.

Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, tidak hanya memberikan pengetahuan semata, namun juga merealisasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah peserta didik mengamalkan nilai-nilai yang Islami dalam kesehariannya ataukah tidak, setelah memperoleh pengetahuan agama dan mengikuti kegiatan keagamaan di Perguruan Tinggi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya bagi orang-orang Islam yang menekuni ilmu-ilmu pendidikan ke-Islaman dan masyarakat Islam secara umum. Oleh sebab di dalamnya termaktub berbagai ajaran penting yang menjadi pedoman hidup (way of life) dan menjadi dasar pijakan dalam berbagai ranah kehidupan, baik kehidupan di dunia yang fana ini maupun kehidupan akhirat yang kekal dan abadi.

Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Terdapat beberapa hal yang terkait dengan PAI, pertama PAI dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada al-Khalik. Kedua, prioritas utama yang menjadi orientasi kedepan PAI adalah keseimbangan antara urusan duniawiyah dan ukhrawiyah. Ketiga, PAI merupakan proses memanusiaikan manusia seutuhnya untuk menjadi manusia sempurna. Keempat, PAI tidak hanya mengacu pada tujuan kognitif semata, melainkan pada aspek afektif dan psikomotorik. Kelima, secara substantif dalam pendidikan Islam terfokus pada pembentukan anak didik yang bermoral dan berakhlaq al-Karimah sehingga menjadi manusia yang ideal dalam segala lingkup kehidupan (Saepudin, 2018).

Kedudukan Pendidikan Islam

Kedudukan mata kuliah PAI adalah sebagai persyaratan bagi kelulusan mahasiswa dan sejajar dengan mata kuliah wajib lainnya. Pendidikan agama adalah bagian dari kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang wajib dikuasai mahasiswa disamping pengetahuan tentang nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan.

Pada dasarnya agama itu sejalan dengan fitrah manusia. Sebagai makhluk manusia terdiri atas dua dimensi, fisik (jasmani) dan spiritual (rohani). Rohani berasal dari ALLAH akan menjadikan manusia cenderung mencari agama.

Pendidikan adalah pondasi dalam hidup dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia dalam mencapai tujuan hidup. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik serta membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran penting agama atau nilai-nilai agama dalam bahasan ini berfokus pada lingkungan lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Salah satu mata kuliah dalam lembaga pendidikan di perguruan tinggi, yang sangat berkaitan dengan perkembangan moral dan perilaku adalah Pendidikan Agama. Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi termasuk ke dalam kelompok MKU (Mata Kuliah Umum) yaitu kelompok mata kuliah yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamaisnya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat.

Tujuan mata kuliah Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi ini amat sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan nasional. GBHN 1988 menggariskan bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila “bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil serta sehat jasmani dan rohani... dengan demikian pendidikan nasional akan membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Kualitas manusia yang ingin dicapai adalah kualitas seutuhnya yang mencakup tidak saja aspek rasio, intelek atau akal budinya dan aspek fisik atau jasmaninya, tetapi juga aspek psikis atau mentalnya, aspek sosial yaitu dalam hubungannya dengan sesama manusia lain dalam masyarakat dan lingkungannya, serta aspek spiritual yaitu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta. Pendidikan Tinggi merupakan arasy tertinggi dalam keseluruhan usaha pendidikan nasional dengan tujuan menghasilkan sarjana-

sarjana yang profesional, yang bukan saja berpengetahuan luas dan ahli serta terampil dalam bidangnya, serta kritis, kreatif dan inovatif, tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian nasional yang kuat, berdedikasi tinggi, mandiri dalam sikap hidup dan pengembangan dirinya, memiliki rasa solidaritas sosial yang tangguh dan berwawasan lingkungan. Pendidikan nasional yang seperti inilah yang diharapkan akan membawa bangsa kita kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional yakni "...masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual...".

Paradigma Baru Pendidikan Agama Sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian

Dalam era global dan teknik informasi yang sarat dengan masalah-masalah etis dan moral ini, masyarakat Indonesia khususnya kaum muda memerlukan pengenalan yang benar akan nilai-nilai kemanusiaan diri. Lee Kuan Yew mengatakan "Kita telah meninggalkan masa lalu dan selalu ada kekhawatiran bahwa tak akan ada sesuatu yang tersisa dalam diri kita yang merupakan bagian dari warisan masa silam". Selain pengenalan yang benar akan kemanusiaan diri orang muda juga membutuhkan suatu pendasaran moral yang benar untuk pembentukan tingkah laku. Perlu ada perubahan sikap mental yang drastis dalam masyarakat Indonesia yang penuh dengan pelbagai krisis moral, etis, dan spiritual.

Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah agama. Kebudayaan nasional modern Indonesia sekarang haruslah didasarkan kepada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama yang spiritual dan religious. Seperti dikemukakan sebelumnya, jati diri dan pendasaran moral yang benar tentunya berasal dari agama dan pendidikan agama. Pendidikan Agama di perguruan tinggi seharusnya merupakan pendamping pada mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam karakter agamaisnya sehingga ia dapat tumbuh sebagai cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat. Tetapi kenyataan sekarang

ini, lembaga-lembaga pendidikan tinggi belum sepenuhnya berhasil dalam tugas pembentukan tenaga profesional yang spiritual. Setelah era reformasi muncul “kesadaran baru” bahwa pendidikan secara umum dan pendidikan agama khususnya “kurang berhasil” dalam pengembangan moral dan pembentukan perilaku mahasiswa, dalam mengantisipasi masalah-masalah etis dan moral era global dan teknik informasi. Tidak terlihat indikasi terjadinya perubahan yang signifikan antara pengetahuan yang tinggi, tingkat kedewasaan menurut usianya dan pengaruhnya pada perkembangan moralnya.

Pendidikan nasional dalam undang-undang tersebut diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dilihat dari pentingnya fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka dibutuhkan pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter serta nilai-nilai agama dalam setiap proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan Yunus Hasyim Syam, yang dikutip Fathul Jannah (2013),

bahwa pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena pendidikan itu menyangkut persoalan tiap manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi fitri manusia tersebut. Sehingga untuk membentuk manusia yang beriman, menjalankan nilai-nilai agama serta berakhlak mulia tidak mungkin terbentuk tanpa adanya peran agama.

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan manusia seimbang dari segi intelektual dan pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai agama kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pendidikan Islam sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan Islam di Indonesia dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan pada kaidah dan nilai-nilai Islam,

pendidikan Islam tidak hanya mempelajari ilmu agama saja tetapi sudah berkembang mempelajari ilmu-ilmu lain. Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional menempati posisi sebagai pendidikan formal, informal, nonformal dan keagamaan.

Tinjauan tentang pendidikan tinggi Islam, telah mulai dirintis sejak sebelum Indonesia merdeka. Di antara sekian banyak upaya untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam pada masa penjajahan hampir dikatakan gagal tidak membuahkan hasil karena tidak bertahan lama, kecuali Sekolah Tinggi Islam (STI) yang dibentuk oleh Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) pada masa Jepang.

Lembaga pendidikan di resmikan pada tahun 1945 di Jakarta dan kemudian dipindahkan ke Yogyakarta pada tahun 1946. Pada tahun 1947 menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), dengan empat fakultas salah satunya Fakultas Agama. Fakultas Agama ini pada tahun 1950 diserahkan kepada pemerintah untuk dinegerikan sehingga tahun 1950 berdirilah Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN).

Dalam pembahasan sejarah pendidikan Islam akan ditemukan berbagai pertumbuhan dan perkembangan pemikiran tersebut dapat dijadikan khazanah dan wacana untuk membangun pemikiran pendidikan Islam masa depan, Sebab ketertarikan antara masa sekarang, masa lampau, dan masa yang akan datang adalah ketertarikan berkesinambungan yang tidak lepas, masa sekarang sebagai hasil dari masa lampau, dan sekaligus masa sekarang itu menentukan masa depan.

Sejak bangsa Indonesia merdeka, pendidikan agama (Islam) menjadi pelajaran yang wajib dipelajari peserta didik sejak tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai tingkat perguruan tinggi. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen dalam struktur internal pendidikan. Di samping PAI, struktur internal pendidikan Islam formal yang lain adalah pendidikan (pondok) pesantren, pendidikan madrasah,

dan pendidikan umum yang bernafaskan Islam. Struktur internal pendidikan Islam juga meliputi pendidikan informal baik di keluarga maupun yang diselenggarakan masyarakat Islam dalam bentuk klub kajian agama, majlis taklim, pengajian remaja masjid dan lain sebagainya. Struktur internal pendidikan Islam di Indonesia seperti digambarkan di atas, memiliki kedudukan yang kokoh baik secara politik maupun sosiologis. Bahkan, untuk tingkat Asia Tenggara, kedudukan pendidikan Islam di Indonesia dinilai memiliki posisi yang paling kokoh. Kokohnya pendidikan Islam bukan hanya karena telah ia terintegrasi dengan struktur pendidikan nasional, tetapi juga karena tingginya partisipasi umat Islam dalam Penyelenggaraan pendidikan Islam.

Penyelenggaraan pendidikan Islam baik secara formal maupun informal dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama maupun swasta. Secara nasional, persyarikatan Muhammadiyah dan Jamiyah Nahdhatul Ulama merupakan dua organisasi (swasta) Islam yang paling banyak menyelenggarakan pendidikan Islam secara swadaya dan mandiri.

Pendidikan Islam pada dasarnya dapat dipahami dalam tiga aspek pengertian. Pertama, pendidikan Islam sebagai sumber nilai artinya pendidikan Islam merupakan jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mennejewantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, pendidikan Islam sebagai bidang studi dan sebagai ilmu, serta diperlakukan sebagai ilmu yang lain artinya pendidikan Islam memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang sedang diselenggarakan. Ketiga, pendidikan Islam sebagai jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Artinya kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.

Sistem pendidikan Islam tidak terlepas dari sejarah berkembangnya Islam di Indonesia. Pada masa awal perkembangan

Islam di Indonesia, pendidikan agama Islam diberikan dalam bentuk informal. Para pembawa agama Islam lewat jalur perdagangan (teori Gujarat) menyiarkan dan memberikan pendidikan agama melalui hubungan seorang pedagang dengan pembeli. Dimana pendidikan yang diberikan lebih mengutamakan lewat contoh teladan dan perilaku yang baik kepada pembeli.

Setelah Islam sudah mulai tersebar, pendidikan agama Islam mulai memperluas tempat pendidikannya. Hal ini sejalan dengan didirikannya Surai, langar atau mushala dan masjid sebagai tempat memberikan pengajaran diluar Pendidikan keluarga. Pendidikan yang diberikan sangat sederhana dan inilah yang menjadi awal mula terbentuknya sistem pendidikan pesantren

dan pendidikan formal dalam bentuk madrasah. Sejalan dengan berkembangnya zaman dan pergeseran kekuasaan yang terjadi di Indonesia, pendidikan Islam perlahan mulai bersentuhan dengan sistem pendidikan formal yang lebih sistematis dan teratur.

Indonesia walaupun secara tegas dinyatakan bukan negara agama yakni negara yang bedasarkan pada suatu ajaran agama tertentu dan bukan pula negara sekuler yakni negara yang konstitusional tidak terkait dengan agama tertentu, atau berusaha untuk mempromosikan atau mengganggu agama, tetapi Indonesia merupakan negara pancasila. Menurut Effendi (dikutip Jannah, 2013) menyebutkan bahwa negara pancasila dapat dikatakan bahwa Indonesia mengambil jalan tengah (middle path) antara negara agama dan negara sekuler. Negara pancasila menjamin kebebasan setiap warga negaranya untuk beragama dan wajib memelihara budi pekerti luhur berdasarkan nilai-nilai pancasila (Marita Sari, 2019).

UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 Bab I tentang ketentuan umum menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan

yang dimilikinya membutuhkan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sementara itu, pendidikan nasional di bidang hukum dimaknai sebagai pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, budaya Indonesia dan responsif terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sisdiknas adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pengertian pendidikan, pendidikan nasional, sistem pendidikan nasional dan tujuan pendidikan nasional, sangat kental nuansa nilai-nilai agamanya. Dalam beberapa bab lain juga sangat jelas bahwa kata religi dan nilai-nilai agama sering mengikutinya. Misalnya, pada Bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, dan pluralisme bangsa. Begitu juga pada bab IX tentang kurikulum, yang dalam penyusunannya harus memperhatikan peningkatan keimanan dan ketakwaan serta peningkatan akhlak mulia.

Dari rumusan di atas terlihat bahwa agama menempati kedudukan yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam membangun bangsa Indonesia seutuhnya. Wajar jika pendidikan nasional dilandasi oleh nilai-nilai agama, karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Agama bagi bangsa Indonesia merupakan modal dasar yang menjadi motor

penggerak kehidupan berbangsa dan bernegara. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Dengan demikian terjadi keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia,

baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Jika ini dipahami, diyakini dan diamalkan oleh bangsa Indonesia dan menjadi dasar kepribadian, maka manusia Indonesia akan menjadi manusia atau manusia seutuhnya. Atas dasar itu, agama menjadi bagian terpenting dalam pendidikan nasional berkenaan dengan aspek pembinaan sikap, akhlak, kepribadian dan nilai-nilai akhlakul karimah.

Senada dengan itu, Prof. Mastuhu mengungkapkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus benar-benar mampu memosisikan diri sebagai pelengkap dan pelengkap pendidikan nasional, sehingga sistem pendidikan nasional mampu mewujudkan cita-cita nasional, yaitu bangsa Indonesia modern yang berwajah iman dan taqwa.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Mastuhu, Guru Besar Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, DR. Ahmadi, yang dikutip oleh Endin Surya Solehudin, menyatakan bahwa implikasi dari makna pendidikan Islam adalah reposisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Terkait reposisi pendidikan Islam dalam pendidikan nasional, Ahmadi mengemukakan tiga alasan, pertama, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar pendidikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Tawhid); kedua, pandangan manusia sebagai makhluk jasmani-rohani yang berpotensi menjadi manusia yang bermartabat (makhluk paling mulia); Ketiga, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi (alam dan sumber daya manusia) agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (budi pekerti luhur), dan memiliki kemampuan untuk mengemban tanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat.

Pendidikan Islam yang diberikan lebih mengutamakan melalui contoh teladan. Mereka berlaku sopan santun, ramah tamah, tulus iklas, amanah, jujur, adil serta pemurah. Dengan demikian, banyak masyarakat yang tertarik dan mengikutinya. Setelah tersebarnya Islam melalui pendidikan informal ini, pendidikan Islam sudah mulai mencari lahan khusus sebagai tempat pendidikan.

Perbedaan keduanya hanya terletak pada posisi konsepnya ditinjau dari tingkat universalitasnya, konsep pendidikan Islam lebih bersifat universal karena tidak dibatasi oleh negara dan bangsa, tetapi dari segi posisinya dalam konteks nasional. Konsep pendidikan Islam menjadi subsistem dari pendidikan nasional. Karena posisinya sebagai subsistem, terkadang pendidikan hanya diposisikan sebagai pelengkap.

Mengingat secara filosofis (ontologis dan aksiologis) pendidikan Islam relevan dan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, bahkan secara sosiologis pendidikan Islam merupakan aset nasional, maka kedudukan pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai komponen substansial. Artinya, pendidikan Islam merupakan komponen yang akan menentukan perjalanan pendidikan nasional.

Selain nilai-nilai agama yang menjadi dasar pendidikan nasional, pendidikan agama menjadi masalah ketika dimasukkan dalam sistem pendidikan nasional. Isu yang diperdebatkan adalah posisi pendidikan agama tertentu dalam lembaga pendidikan yang

berlatar belakang agama tertentu. Misalnya dalam suatu lembaga pendidikan Islam terdapat siswa yang bukan muslim, apakah dimungkinkan untuk mengajar pendidikan agama lain di lembaga tersebut dan atau sebaliknya.

Meskipun secara tegas dinyatakan bahwa Indonesia bukan negara agama atau negara sekuler, tetapi negara Pancasila. Dengan status negara seperti itu, Indonesia masih memandang agama sebagai posisi penting di negara ini sebagai sumber nilai-nilai yang berlaku.¹⁴ Kita bisa melihat bagaimana posisi agama (pendidikan agama) dalam UU Sisdiknas 2003. Berbagai pasal di atas menjelaskan bahwa pendidikan agama merupakan sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional.

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim

(khususnya Islam). Berdasarkan pada suatu ajaran agama tertentu dan bukan pula negara sekuler yakni negara yang konstitusional tidak terkait dengan agama tertentu, atau berusaha untuk mempromosikan atau mengganggu agama, tetapi Indonesia merupakan negara pancasila. Menurut Effendi (dikutip Jannah, 2013) menyebutkan bahwa negara pancasila dapat dikatakan bahwa Indonesia mengambil jalan tengah (middle path) antara negara agama dan negara sekuler. Negara pancasila menjamin kebebasan setiap warga negaranya untuk beragama dan wajib memelihara budi pekerti luhur berdasarkan nilai-nilai pancasila (Assegaf, 2007).

Kementerian Pendidikan telah menggunakan istilah 'pendidikan agama Islam' di Indonesia sebagai sebuah nama mata pelajaran di lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan Nasional. Mata pelajaran tersebut masuk di dalam struktur kurikulum Pendidikan Nasional. Pendidikan agama Islam masuk ke dalam bagian dari kelompok mata pelajaran wajib pada tiap jenis maupun jenjang pendidikan. Mata pelajaran pendidikan agama Islam sejajar dengan pendidikan Pancasila yang belakangan di kenal dengan mata pelajaran kewarganegaraan, serta matematika, bahasa, sosial dan budaya. Sejak di proklamirkannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia hingga lahirnya Undang-undang nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian disempurnakan dengan keluarnya Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional eksistensi pendidikan Islam sudah diakui oleh pemerintah sebagai mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar sampai Perguruan Tinggi. (Harmonedi & Zalnur, 2020) Di sisi lain, sistem pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional Indonesia.

Hal tersebut tertuang di dalam pasal 15 Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan khusus, pendidikan magang, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesi merupakan jalur

pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional.(UU No 20, 2003) Apabila pendidikan agama Islam di lingkungan lembaga/ satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional terwujud sebagai mata pelajaran, maka di lingkungan Kementerian Agama terwujud sebagai satuan pendidikan yang berjenjang naik mulai dari Taman Kanak-Kanak (Raudh al-Athfal), sampai ke Perguruan Tinggi (al-Jami'at). Pengertian Pendidikan Agama Islam di sini mengacu kepada lembaga pendidikan keagamaan Islam atau satuan pendidikan keagamaan. Sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional, maka pendidikan Islam mempunyai tujuan khusus yang harus dicapai. Tercapainya tujuan tersebut akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan yang menjadi supra sistemnya.(Daradjat, 1995) Tentunya visi dari pendidikan Islam akan sejalan dengan visi pendidikan nasional. Dimana visi pendidikan nasional adalah mewujudkan manusia Indonesia yang bertakwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang bhinneka. Sementara itu misi pendidikan Islam merupakan sebuah perwujudan dari visi tersebut adalah mewujudkan nilai-nilai keIslaman di dalam pembentukan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang dicita-citakan adalah masyarakat yang shaleh dan produktif. Hal ini sejalan dengan trend kehidupan abad 21, agama dan intelek akan saling bertemu (Azra, 2002).

Dengan misi tersebut pendidikan Islam dapat menjadi alternatif apabila pendidikan lainnya tidak dapat mengejawantahkan nilai-nilai keIslaman, karena memang pendidikan Islam mempunyai ciri khas, yaitu: suatu sistem pendidikan yang didirikan untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, suatu sistem yang mengajarkan ajaran Islam, atau mengkombinasikan antara ajaran Islam dan nilai-nilai keIslaman. Dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lembaga pendidikan keagamaan yang diakui keberadaannya hanya yang ada pada jalur pendidikan formal (sekolah). Namun dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaga Pendidikan Keagamaan ini diakui dan dapat dilaksanakan bukan saja pada jalur pendidikan formal, tetapi juga pada jalur pendidikan non formal (pesantren, madrasah

diniyah) dan dalam jalur pendidikan informal (keluarga). Dalam hal pengakuan terhadap lembaga pendidikan keagamaan, pasal 17 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyiratkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pasal 18 menyebutkan bahwa Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) setara dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). (UU No 20, 2003).

Pada prinsipnya pendidikan Islam hadir dengan tujuan untuk mengembangkan potensi manusia agar mampu mengemban dengan baik misi sebagai khalifah fi al-ardh. Hal ini sejalan dengan misi Islam sebagai agama yang menebarkan rahmat bagi sekalian alam. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki sasaran yang meliputi empat pengembangan fungsi manusia, yaitu:

1. Menyadarkan manusia secara individu pada posisi fungsinya di tengah makhluk lain, serta tanggung jawab dalam kehidupannya.
2. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat. Untuk itu manusia harus mengadakan interaksi dan interrelasi dengan sesamanya.
3. Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk selalu beribadah kepada Allah.
4. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya. Islam menggolongkan pendidikan sebagai sebuah tugas suci maupun penyerahan diri kepada Allah, oleh karena itu dengan keteguhan hati diharapkan mampu memotivasi umat untuk mengaktualisasikan imannya kepada Allah dalam kondisi dan situasi apapun. Oleh sebab itu visi pendidikan Islam tidak diarahkan oleh pragmatisme, namun oleh keteguhan hati dan cinta kepada Allah SWT (Idi, 2010).

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Namun berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI. Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara nasional. Banyaknya materi ajar dan kurang berfariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan peserta didik (mahasiswa) kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah “wajib lulus” ini seakan berubah menjadi “wajib diluluskan” karena kalau tidak lulus akan menjadi hambatan bagi mata kuliah di atasnya. Secara sederhana bisa juga dikatakan bahwa mahasiswa “wajib lulus” dan sang dosen “wajib meluluskan”.

Tentu ini menjadi masalah yang cukup serius. Sepanjang yang saya ketahui, sudah sering dilakukan upaya peningkatan mutu PAI di PTU, baik bagi staf pengajarnya, materi kurikulum dan usulan penambahan jumlah SKSnya. Namun selalu terkendala di lapangan oleh berbagai faktor, misalnya staf pengajar yang belum seragam dalam pendekatan pembelajaran PAI karena perbedaan latar belakang disiplin ilmu masing-masing dalam bidang keagamaan. Materi kurikulum yang ditetapkan secara nasional sering kali membuat staf pengajar tidak mampu melakukan improvisasi sehingga tidak jarang kelas menjadi monoton. Dilihat dari jumlah tatap muka sudah jelas tidak memadai hanya dengan 2 sks. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah jam pelajaran PAI, namun jawaban yang sering didengar adalah “sudah begitu banyak beban mata kuliah mahasiswa yang harus diselesaikan”.

Melihat perubahan pola pikir mahasiswa dan berkembangnya ilmu pengetahuan, perlu berbagai upaya untuk untuk mengoptimalkan buku IDI (Islam dan Disiplin Ilmu), perlu pengembangan PAI melalui pendekatan ilmu yang ditekuni oleh masing-masing program studi mahasiswa dengan melihat masing-masing sub pokok bahasan melalui disiplin ilmu tertentu

sebagai pengayaan PAI di PTU. Untuk mahasiswa Politeknik, hal ini dirasakan masih belum memadai dan perlu dikembangkan.

Pendidikan agama merupakan upaya sadar untuk menaati ketentuan Allah sebagai guidance dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan. Sebagian dari ketentuan-ketentuan Allah itu adalah memahami hukum-hukum-Nya di bumi ini yang disebut dengan ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat kauniyah itu dalam aktualisasinya akan bermakna Sunanatullah (hukum-hukum Tuhan) yang terdapat di alam semesta. Dalam ayat-ayat kauniyah itu terdapat ketentuan Allah yang berlaku sepenuhnya bagi alam semesta dan melahirkan ketertiban hubungan antara benda-benda yang ada di alam raya.

Kedudukan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Peran penting agama atau nilai-nilai agama dalam bahasan ini berfokus pada lingkungan lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Salah satu mata kuliah dalam lembaga pendidikan di perguruan tinggi, yang sangat berkaitan dengan perkembangan moral dan perilaku adalah Pendidikan Agama. Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi termasuk ke dalam kelompok MKU (Mata Kuliah Umum) yaitu kelompok mata kuliah yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamaisnya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat.

Berdasar dari definisi Pendidikan secara umum, yang dimaksud dengan pendidikan agama di sini adalah sebagai suatu program studi yang menanamkan nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran, dikemas dalam bentuk matapelajaran atau matakuliah, yang diberi nama Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, pendidikan agama memiliki kurikulum

yang dirancang sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku di satu tempat. Dalam struktur kurikulum nasional pendidikan tinggi, mata kuliah pendidikan agama Islam merupakan mata kuliah wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, disetiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun di swasta. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah memandang penting pendidikan agama diajarkan di perguruan tinggi umum.

Misi utamanya adalah membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa mahasiswa kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Untuk memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang mendidik dan dialogis serta efektif, efisien, dan menarik dalam rangka meningkatkan keprofesionalan pendidik, serta sebagai panduan bagi pendidik dalam mengembangkan substansi kajian yang lebih kontekstual, mutakhir, dan diminati, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menetapkan rambu-rambu pelaksanaan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) melalui surat Keputusan Nomor : 38/DIKTI/Kep/2002 dan di antara mata kuliah yang termasuk MPK adalah mata kuliah PAI. Pada prinsipnya rambu-rambu tersebut merupakan standarisasi PAI di PTU. Rambu-rambu tersebut dikembangkan lebih lanjut melalui keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006, dan selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Tim Pengembangan PAI di DIKTI, yaitu dengan disusunnya acuan Pembelajaran MPK PAI Tahun 2007.

Pengembangan sistem Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Rekonstruksi Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum Pasca pemerintahan Orde Baru, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memperoleh landasan yang kokoh sejak dikeluarkan Tap. MPRS No. II Tahun 1960 dan UU.

Perguruan Tinggi No. Tahun 1961, yang mewajibkan pengajaran mata kuliah agama di perguruan tinggi negeri. Dengan ketetapan tersebut, eksistensi PAI sebagai sarana pembentukan kepribadian mahasiswa semakin kuat.

Mendeskrripsikan tentang Perlunya dan Bagaimana PAI Diajarkan di PT

Mata kuliah PAI di PT wajib diajarkan sebagai mata kuliah mandiri, diajarkan oleh dosen yang seagama dengan mahasiswa, dan diajarkan oleh dosen yang memenuhi syarat kompetensi sebagai dosen PAI yang profesional. Makna Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril „alaihi salām; kemudian Nabi Muhammad Saw menyampaikan agama Islam itu kepada umatnya melalui pengajaran, bimbingan, dan keteladanan. Agama Islam model ini berlaku hingga akhir zaman, yang ajaran aslinya dilestarikan oleh ulama pewaris nabi (“Al-“Ulamā`u hum waratsatul-anbiyā`.” Artinya para ulama adalah pewaris nabi). Agama Islam model inilah yang perlu diajarkan di PT.

Mata kuliah PAI di PT memiliki landasan psikologis, sosial budaya, historis, filosofis-ideologis, dan yuridis formal yang sangat kuat. Landasan psikologis penyelenggaraan PAI di PT adalah bahwa manusia itu makhluk teogenetis atau teis (bukan ateis) dan butuh kepada Tuhan, terutama ketika dirinya diuji dengan himpitan hidup yang sangat berat. PAI berperan menyadarkan mahasiswa agar selalu butuh dengan Tuhan. Terjadinya korversi agama mengindikasikan bahwa manusia selalu kembali kepada Tuhan dan selalu mencari agama, mazhab, dan ajaran yang benar. PAI berperan menyajikan informasi yang jelas dan benar tentang agama. Tidak adanya pembelajaran PAI di PT akan mengakibatkan larinya para mahasiswa kepada organisasi-organisasi atau kelompok-kelompok keagamaan yang menyuguhkan kebahagiaan semu, yang justru bertentangan dengan agama, masyarakat, dan pemerintah.

Secara filosofis-ideologis dan yuridis formal, PAI di PT memiliki landasan yang sangat kokoh. Dasar negara dan ideologi bangsa

Pancasila, khususnya sila pertama Pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa) memayungi agama dan kehidupan bangsa yang religius. UU Sistem Pendidikan Nasional (No. 20 Tahun 2003) bab II pasal 3 menegaskan, tujuan pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik (termasuk mahasiswa) agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan seterusnya. UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa Pendidikan Agama di PT merupakan mata kuliah mandiri yang wajib diajarkan pada program Diploma dan Sarjana.

Bagaimanakah PAI diajarkan di PT? Ada dua pandangan, pertama, menekankan pentingnya substansi materi; dan kedua, menekankan pentingnya proses pembelajaran. Pendapat pertama menyatakan, pembelajaran PAI di PT perlu kaya dengan substansi. Mahasiswa harus dibekali dengan sebanyak-banyaknya materi PAI. Dosen PAI harus menyuguhkan materi pembelajaran agama secara luas dan mendalam. Pendapat kedua menyatakan, pembelajaran PAI di PT perlu kaya dengan proses. Mahasiswa tidak perlu dibekali materi keagamaan yang banyak. Dosen PAI cukup menyuguhkan substansi materi yang paling dasar dan inti saja. Adapun pengembangannya diserahkan untuk digali oleh mahasiswa. Oleh karena itu, yang terpenting bagi dosen PAI adalah memberikan keterampilan kepada mahasiswa tentang cara-cara atau pendekatan yang paling tepat untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran agama.

Sebelum memutuskan pendekatan yang lebih baik terlebih dahulu perlu disadari bahwa sumber utama pembelajaran PAI adalah Al-Quran dan hadis. Kitab Al-Quran sangat tebal, yaitu terdiri dari 6.136 ayat. Kitab-kitab hadis lebih tebal lagi. Shahih Bukhari dan Shahih Muslim saja (dua kitab hadis yang paling dipercaya) terdiri dari lebih 12 ribu hadis. Jika PAI lebih menekankan kepada pendekatan substansi, maka mahasiswa akan menerima ajaran Islam secara instan dan relatif lebih aman (karena diajarkan oleh ahlinya), tetapi mahasiswa tidak akan terbiasa menelaah ajaran Islam secara mandiri. Sebaliknya, jika PAI menekankan kepada

proses pembelajaran, mahasiswa akan terbiasa menggali/mencari sendiri ajaran Islam. Tetapi untuk dapat memahami ajaran Islam secara benar akan lebih sulit, oleh karena itu tetap memerlukan pendampingan.

Sebagai bagian dari kurikulum inti perguruan tinggi, mata kuliah PAI tentu tidak lepas dari kontrol Pemerintah. Kurikulum PAI, dengan demikian, tidak bisa lepas dari kepentingan politik yang sedang berkembang pada saat mana kurikulum itu diberlakukan. Sehingga, perbedaan orientasi, visi dan misi sebuah rezim pemerintahan, akan berimplikasi pada muatan kurikulum PAI itu sendiri. Pada masa Orde Baru, PAI di Perguruan Tinggi Umum berorientasi murni pada konsep-konsep dasar ajaran Islam normatif. Domain pembahasannya meliputi tiga pilar utama ajaran Islam, yakni akidah, syariah, dan akhlak. Inilah yang dijabarkan dalam kurikulum PAI di PTU.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hingga tahun 2002 muatan kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum masih meneruskan materi yang telah diterapkan pada masa Orde Baru, meskipun mata kuliah ini telah dimasukkan sebagai salah satu kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Namun, sejak tahun 2002, muatan kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum mengalami perubahan yang cukup drastis.

Urgensi Prodi PAI

Pada hakikatnya di dalam kehidupan, semuanya mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan dan hal yang penting adalah bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan dengan siapapun.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi semua manusia. Pendidikan agama Islam dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan tentang ajaran-ajaran Islam agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran

agama yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya.

Pendidikan agama sebagai salah satu aspek dasar daripada pendidikan nasional Indonesia yang harus mampu memberikan makna dari hakikat pembangunan nasional. Dengan demikian strategi pendidikan agama disemua lingkungan pendidikan tidak saja bertugas memotivasi kehidupan, melainkan mampu menginternalisasikannya nilai-nilai dasar yang bersifat absolut dari Tuhan ke dalam pribadi manusia sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh dan mampu menjadi filter dan selektor sekaligus penangkal terhadap segala dampak negatif dari dalam proses maupun dari luar proses pembangunan nasional.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki banyak fungsi di antaranya:

1. Sebagai penanaman ilmu kepada peserta didik, agar mereka tahu mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
2. Sebagai pencegah, Pendidikan Agama Islam diajarkan tidak lain berfungsi sebagai pencegah perilaku siswa agar tidak melenceng kedalam hal-hal yang negatif.
3. Sebagai perbaikan, dengan mempelajari Pendidikan Agama Islam diharapkan nantinya siswa dapat merubah sikapnya dari yang buruk menjadi lebih baik lagi.
4. Sebagai pengarah, Pendidikan Agama berfungsi sebagai pengarah tingkah laku manusia agar senantiasa berbuat di jalan Allah SWT.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahsan ini yaitu bagaimana urgensi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi sangat berpengaruh bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan agama Islam merupakan salah satu identitas nasional yang sampai saat ini terus mengalami perkembangan. Indonesia merupakan negara yang memiliki mayoritas agama Islam, urgensi Pendidikan Agama Islam ini sesuai dengan salah satu tujuan diberikannya pendidikan agama

di Perguruan Tinggi yaitu menurut Konsorsium Ilmu Agama (Depdikbud, 1989:1) adalah “membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.” Dari tujuan tersebut PAI memiliki tanggung jawab yang cukup besar. Dilihat dari peran perguruan tinggi yang sangat signifikan, maka diperlukan materi kuliah yang bermutu disertai proses dan sistem yang baik, utamanya materi pendidikan agama Islam. Dalam PP No. 30 tahun 1990 pasal 37 ayat 2 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi harus memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa. Mengacu pada peraturan tersebut, sudah jelas bahwa kedudukan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi menempati posisi yang penting. Sudah sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam di perguruan tinggi sangat perlu dan harus dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, R. (2021). Identitas Nasional: Tujuan dan Bentuk-bentuknya. *Www.Suara.Com*. <https://www.suara.com/news/2021/03/30/131334/identitas-nasional-tujuan-dan-bentuk-bentuknya#:~:text=Identitas nasional bertujuan untuk mempertahankan,untuk mempersatukan keberagaman masyarakat tersebut>.

Kewarganegaraan, P. (2020). Seberapa Indonesia-kah Anda ?

Marita Sari, D. (2019). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 144–169. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.13>

Meranti, D. I. K. (2015). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia. II(1), 1–15.

Ngadilah. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan. 10.

Saepudin, J. (2018). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Institut Teknologi Bandung. *Al-Qalam*, 24(2), 258. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.525>

Sukartha, I Nengah, I Nyoman Suparwa, I Putrayasa, I. W. T. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi.

Wavidz, P. (2020). Mengapa Harus Ada Identitas Nasional dalam Suatu Negara?

Www.Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/putriwavidzdamayanti/5e651c20_097f3629681c3553/mengapa-harus-ada-identitas-nasional-dalam-suatu-negara

Anam, S. (2018). Pendidikan Islam (Kedudukan dan Jenis Menurut UndangUndang). 118– 128.

Darwinsyah, M., & Nugroho, R. (2021). Jalan panjang regulasi pendidikan Islam di indonesia. 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.6.1.1-10>

Arifin, Kapita Selekt Pendidikan Umum dan Agama, (Semarang: Toha Putra,1986), h. 54.

Nanang Budianto, Jurnal Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, (Vol 7, Nomor 1: Maret, 2016), h.99-102.

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.17.

Muzayyim Arifin, Kapita Selektta Pendidikan Islam (Jakarta:Bumi Karsa, 2003), h.140.

Karel A. Steenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 91.

Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1993), h. 128-129

Haidar Putra Daulay, Dinamika Pendidikan Islam, (Bandung: Cita Pusaka Media, 2004), h. 147

Lihat Zuraini dkk, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 154, dan lihat juga Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah Sekolah (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 92.



TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Muhammad Fauzy Emqi

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Budaya digitalisasi membuat orang lain memiliki ruang bebas untuk berekspresi dan menyampaikan pendapat. Ini termasuk adanya akses tanpa batas hingga sesuatu yang harusnya menjadi limit dan boundaries seakan tak lagi dipedulikan. Digitalisasi juga membuat telah privasi menjadi hilang, data pribadi yang terekam di system membuat penghuni internet mudah dilacak, baik dari segi kebiasaan berselancar atau hobi.

Keterbukaan dan *limitless access* menjadi sesuatu yang dengan mudah didapatkan di dunia yang serba online. Satu decade lalu keterbukaan seperti ini masih jarang ditemui. Tentu sudah ada keterbukaan dan komputerisasi namun tidak se-transparent era kini. Digitalisasi telah menjadi wadah bagi setiap manusia untuk berkembang dan mengakses informasi. Perkembangan teknologi mempengaruhi transformasi sosial yang seimbang dan sesuai dengan kekuatan sosial masyarakat (Wuryanta, 2020) Yang menjadi tantangan bagi para pelajar dalam menerapkan Pendidikan Islam pada era digital seperti saat ini, yaitu para pelajar dapat terpengaruh hal-hal buruk dari luar yang tidak sesuai dengan Pendidikan Islam dan tradisi kita.

Karena keterbukaan ini pula, hoaks dan ujaran kebencian menyebar sangat masif di media social. Apa yang telah tersebar di media social juga tersebar dan merasuk kedalam tiap-tiap aktifitas dan kehidupan social di lingkungan kampus terutama dalam kehidupan beragama. Solusi mengenai hal tersebut menaati peraturan yang ada menggunakan media dengan baik serta memperketat peraturan kampus dan melakukan tindakan-tindakan preventif yang mampu mencegah adanya masalah. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu nilai yang memberikan dasar-dasar yang bersifat fundamental bagi penganutnya.

Dengan begitu dijadikan pedoman pada generasi milenial untuk menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai Agama Islam. Pesatnya perkembangan teknologi menjadi faktor dalam perubahan karakter dan juga tingkah laku manusia antar generasi. Perguruan tinggi adalah suatu pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, yang kelembagaannya dapat berupa akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas (Harsono, 2008).

Perguruan tinggi memiliki tiga kewajiban berupa pendidikan, penelitan (riset) dan pengabdian (tri dharma). Perguruan tinggi dalam mengembangkan tri dharma nya diperlukan adanya penataan secara menyeluruh terhadap kelembagaan juga terhadap manajemen. Adanya organisasi-organisasi perguruan tinggi yang baik adalah organisasi perguruan tinggi yang secara kultur mempunyai integrase sehingga memiliki komitmen dan tujuan yang sama untuk mencapai tujuan organisasi (Rahim, 2012).

Bagi tenaga pengajar, tantangan Pendidikan Agama Islam di era kini akan membutuhkan tenaga ekstra. Di sini pengajar tidak hanya berperan sebagai 'pengajar' namun juga pendidik. Tantangan tersebut bukan datang dari materi atau kurikulum pendidikan Agama Islam saja, melainkan dari kualitas sumber daya pengajar. Artinya harus mampu untuk mengajarkan di dalam, di luar dan sebagai kotak itu sendiri. Dengan begitu, diharapkan mampu menjadi batu loncatan dalam menghadapi tantangan di era kini. Ini termasuk memberikan pemahaman tentang filter informasi.

Tantangan bagi Pendidikan Agama Islam menentukan bentuk dan format agar mata kuliah pendidikan Agama Islam dapat diselenggarakan di berbagai program studi dengan menarik dan efektif. Tantangan ini berasal dari perguruan tinggi, misalnya faktor faktor ketersediaan sumber daya. Pendekatan pembelajaran dalam mata kuliah pendidikan Agama Islam adalah pendekatan pembelajaran yang pusat kepada mahasiswa untuk mengetahui dan memahami nilai, filsafat, dan ideologi Agama Islam. Dalam keberadaannya, Pendidikan Agama Islam di PTU mempunyai tujuan berupa:

- a) Membentuk manusia bertaqwa, yaitu manusia yang patuh dan taat kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah (Arifin, 2008)
- b) Melahirkan agamawan yang mempunyai ilmu dan bukan ilmuwan di bidang agama, artinya yang menjadi yang menjadi titik tekan PAI di PTU adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para intelektual yang ditunjukkan dengan adanya pengembangan dan perubahan prilaku kearah kahlak yang lebih baik (Wahyudin, 2009).

Pendidikan agama Islam harus mempunyai kepada masa yang akan datang dan bersifat futuristic karena sesungguhnya mahasiswa masa kini adalah penerus masa depan. Rasulullah SAW bersabda: "Didiklah anak-anak kalian, karena mereka diciptakan untuk zaman mereka sendiri." Ada beberapa permasalahan yang masih menjadi salah satu kendala dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut seefektif mungkin. Beberapa masalah tersebut antara lain (Amin, dkk., 2015):

- a. Beban SKS yang Minimalis (hanya 2 SKS), ini dirasa kurang karena Pendidikan Agama Islam merupakan subjek yang luas dan mendetail jadi 2 sks dirasa masih kurang dibandingkan dengan mata kuliah lainnya yang berbobot 4 sks.
- b. Pola Pembelajaran yang Berkelanjutan, artinya mempunyai pola keberlanjutan dan itu-itu saja.

- c. Pola Pengembangan Pendidikan Agama Islam,
- d. Tenaga Pendidik/dosen Agama Islam,
- e. Perilaku mahasiswa yang menyimpang dari nilai-nilai akademik
- f. Lingkungan Universitas

Untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri dosen PAI mempunyai tugas sebagai tenaga yang profesional yang membimbing mahasiswanya untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam melaksanakan hak dan kewajibannya dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Selain itu pengembangan kepribadian sebagai sosok yang mampu menjadi teladan bagi diri sendiri dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A. R., & Others. (2015). Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. Deepublish

Arifin, Muzayyin, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Getteng, Abd. Rahman, Menuju Guru Profesional dan ber-Etika, Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2010.

Harsono. Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi Perspektif Sosiopolitik. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Latif, A. (2015). Pendekatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). El-Hikmah.

Muhajir, A. (2011). Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhammad Zaki Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis

Multikulturalisme. Nur El-Islam, Volume 2, Nomor 1, April 2015

Wahyuddin, dkk., Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, Jakarta: PT. Gramedia, 2009.

Wuryanta. Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan Dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital Dan Masyarakat Informasi. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 1, Nomor 2, Desember: 131-142

Artikel online

([http://kependudukan.ukm.unej.ac.id/tantangan-penerapan-Pendidikan Agama Islam-pada-generasi-milenial](http://kependudukan.ukm.unej.ac.id/tantangan-penerapan-Pendidikan-Agama-Islam-pada-generasi-milenial) diakses pada 19 Juni 2022 pukul 13:20 WIB)

Tesis

Ratna Rahim. Implementasi Profesionalisme Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Di Universitas Andi Djemma Palopo. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2012.



BAB III
URGENSI BAHASAN PAI PADA
PTU



KOMPONEN KURIKULUM PEMBELAJARAN PAI PADA PENDIDIKAN TINGGI UMUM

Drs. H Imam Ghozali, MM
UPN Veteran Jawa Timur

I. PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi.

Kurikulum pendidikan tinggi dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah:

- a. agama;
- b. Pancasila;
- c. kewarganegaraan; dan
- d. bahasa Indonesia.

II. MATA KULIAH WAJIB KURIKULUM

- a. Agama

Mata kuliah agama sebagaimana dimaksud pada huruf a merupakan pendidikan untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, dan menghargai perbedaan. Substansi mata kuliah agama terdiri atas:

1. Mata kuliah agama Islam, meliputi:
 - a. Agama Islam dalam pengembangan manusia seutuhnya dan sarjana muslim yang profesional;
 - b. konsep bertuhan sebagai determinan dalam pembangunan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah;
 - c. Islam dalam menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat, dalam konteks kehidupan modern;
 - d. integrasi iman, Islam dan ihsan dalam membentuk manusia seutuhnya (insan kamil); perkembangan sains dan teknologi modern;
 - e. membumikan Islam di Indonesia agar Islam dirasakan sebagai kebutuhan hidup, bukan sebagai beban hidup dan kewajiban;
 - f. membangun persatuan dalam keberagaman yang dinamis dan kompleks dalam konteks kehidupan sosial budaya Indonesia yang plural;
 - g. Islam menghadapi tantangan modernisasi, untuk menunjukkan kompatibilitas Islam dengan dunia modern saat ini;
 - h. kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia yang damai, bersahabat, dan sejahtera lahir dan batin secara bersama-sama;
 - i. peran masjid dalam membangun umat yang religius-spiritualis, sehat rohani dan jasmani, cerdas (emosional, intelektual, dan spiritual) dan sejahtera; dan
 - j. implementasi Islam yang rahmatan lil `alamin.
2. Mata kuliah agama Katolik, meliputi
 - a. konsep manusia dalam Agama Katolik;
 - b. konsep agama dalam Agama Katolik;
 - c. Yesus Kristus dan Karya Penyelamatan-Nya; dan
 - d. gereja dan iman yang memasyarakat.

3. Mata kuliah agama Kristen, meliputi:
 - a. kedudukan dan signifikansi mata kuliah Agama Kristen di perguruan tinggi;
 - b. ajaran Kristen tentang Tuhan sebagai Pencipta, Pemelihara, Penyelamat dan Pembaharu Ciptaan-Nya;
 - c. ajaran Kristen tentang manusia sebagai makhluk religius, sosial, rasional, etis dan juga berdosa;
 - d. etika/moralitas dan karakter Kristiani;
 - e. hubungan timbal balik antara iman kristiani dan ilmu pengetahuan dan teknologi;
 - f. iman kristiani dan kerukunan hidup umat beragama;
 - g. tanggung jawab kristiani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
 - h. tanggung jawab kristiani dalam pemeliharaan lingkungan hidup; dan
 - i. tanggung jawab moral dalam pergaulan muda-mudi.

4. Mata kuliah Agama Hindu, meliputi:
 - a. tujuan dan fungsi mata kuliah Agama Hindu;
 - b. peran sejarah perkembangan Agama Hindu dalam memberi pembelajaran positif;
 - c. ajaran Brahmanisme (teologi) dalam membangun *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) mahasiswa;
 - d. peran studi Veda dalam membangun pemahaman mahasiswa tentang eksistensi Veda sebagai kitab suci dan sumber hukum;
 - e. konsep manusia Hindu dalam membangun kepribadian mahasiswa yang berjiwa pemimpin, taat hukum, sehat kreatif dan adaptif;
 - f. ajaran *susila* Hindu dalam membangun moralitas mahasiswa Hindu;
 - g. peran seni keagamaan dalam membentuk kepribadian yang estetis basis kepribadian humanis mahasiswa;
 - h. membangun kerukunan sesuai ajaran Hindu;
 - i. membangun kesadaran mahasiswa sebagai makhluk sosial sesuai ajaran Hindu.

5. Mata kuliah agama Buddha, meliputi:
 - a. Kerangka dan isi kitab suci Tipitaka/Tri Pitaka;
 - b. Makna agama Buddha dan tujuan hidup manusia;
 - c. Hukum Universal Buddha;
 - d. Makna Ketuhanan Yang Maha Esa;
 - e. Moral Buddha (Sila);
 - f. Iptek dan Seni sesuai ajaran Buddha;
 - g. Masyarakat Buddha dan Konstruksi Sikap Kerukunan Umat Beragama;
 - h. Budaya dan Politik Buddha;
 - i. Bhavana.

6. Mata Kuliah Agama Konghucu
 - a. tujuan dan fungsi mata kuliah Agama Konghucu sebagai komponen mata kuliah wajib pada kurikulum program diploma dan sarjana;
 - b. tujuan hidup dan setelah kehidupan manusia;
 - c. esensi dan urgensi integrasi keimanan (cheng), kepercayaan (xin), kesetiaan (thong), dan kesujudan (jing) dalam pembentukan manusia yang berbudi luhur (junzi);
 - d. konsep Konghucu tentang keragaman dalam keberagaman;
 - e. kontribusi Konghucu dalam perkembangan sejarah peradaban dunia;
 - f. esensi dan urgensi nilai-nilai spiritual Konghucu sebagai salah satu determinan dalam pembangunan bangsa yang berkarakter;
 - g. agama sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
 - h. sumber ajaran Konghucu dan kontekstualisasinya dalam kehidupan modern.
 - i. ajaran Konghucu dalam konteks kemoderenan dan keindonesiaan;
 - j. konsep ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan dalam perspektif Konghucu;

- k. peran dan fungsi kegiatan mahasiswa Konghucu sebagai pusat pengembangan budaya Konghucu;

b. Pancasila

Mata kuliah Pancasila merupakan pendidikan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan kepada mahasiswa mengenai ideologi bangsa Indonesia.

Substansi mata kuliah Pancasila meliputi:

1. Pengantar Pendidikan Pancasila;
2. Pancasila dalam kajian sejarah bangsa Indonesia;
3. Pancasila sebagai dasar negara;
4. Pancasila sebagai ideologi nasional;
5. Pancasila sebagai sistem filsafat;
6. Pancasila sebagai sistem etika; dan
7. Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu.

c. Kewarganegaraan

Mata kuliah kewarganegaraan merupakan pendidikan untuk memberikan pemahaman mengenai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika serta implementasinya dalam membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Substansi mata kuliah kewarganegaraan meliputi:

1. pengantar pendidikan kewarganegaraan;
2. identitas nasional;
3. integrasi nasional;
4. konstitusi di Indonesia;
5. kewajiban dan hak negara dan warga negara;
6. dinamika demokrasi di Indonesia;
7. penegakan hukum di Indonesia;

8. wawasan nusantara; dan
9. ketahanan nasional.

d. Bahasa Indonesia

Mata kuliah bahasa Indonesia merupakan pendidikan yang menjadikan mahasiswa mampu mengungkapkan pikiran secara lisan maupun tulisan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan menjadi alat pemersatu bangsa.

Substansi mata kuliah bahasa Indonesia meliputi:

1. hakikat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
2. mengeksplorasi teks dalam kehidupan akademik (penanaman nilai)
3. menjelajah dunia pustaka;
4. mendesain proposal penelitian dan proposal kegiatan;
5. melaporkan hasil penelitian dan basil kegiatan; dan
6. mengaktualisasikan diri dalam artikel ilmiah.

Substansi kajian pada setiap mata kuliah wajib kurikulum dapat dikembangkan oleh dosen sesuai dengan perkembangan zaman dan keilmuan.

Pengembangan substansi kajian pada setiap mata kuliah wajib kurikulum dapat dilakukan dengan menggali dan menyisipkan muatan yang aktual dan kontekstual antara lain mengenai:

- a. kearifan lokal;
- b. narkoba;
- c. dekadensi moral;
- d. Bela negara;
- e. cinta tanah air;
- f. peka kelestarian lingkungan;

- g. tanggap bencana;
- h. radikalisme;
- i. Kesadaran pajak; dan
- j. korupsi, Bestial dengan karakteristik mata kuliah dan program studi.

III. PEMBELAJARAN

a. Proses Pembelajaran

Pembelajaran mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan kebutuhan hidup bersama dalam masyarakat nasional maupun global.

Proses pembelajaran mata kuliah wajib dilakukan dalam suatu pembahasan yang kritis, analitis, dan reflektif melalui dialog kreatif partisipatoris untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian, berkarya nyata, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat.

Karakteristik proses pembelajaran mata kuliah wajib terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa

Proses pembelajaran mata kuliah wajib kurikulum dapat dilakukan dalam kegiatan:

1. kurikuler, meliputi serangkaian kegiatan yang terstruktur untuk mencapai tujuan Program Studi;
2. kokurikuler, meliputi kegiatan yang terprogram atas bimbingan dosen sebagai bagian kurikulum dan dapat diberi bobot setara satu atau dua satuan kredit semester; dan/atau
3. ekstrakurikuler, meliputi kegiatan penunjang kurikulum yang diberi bobot setara satu atau dua satuan kredit semester.

Bentuk pembelajaran mata kuliah wajib dapat berupa:

1. kuliah;
 2. responsi dan tutorial;
 3. seminar;
 4. praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, praktik kerja;
 5. Penelitian, perancangan, atau pengembangan;
 6. pelatihan militer;
 7. pertukarnn pelajar;
 8. magang;
 9. wirausaha; dan/atau
 10. bentuk lain Pengabdian kepada Masyarakat.
- b. Deskripsi dan Rencana Pembelajaran Semester Setiap dosen Mata Kuliah Wajib Kurikulum harus memiliki deskripsi dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai pedoman kegiatan pembelajaran.

Deskripsi Mata Kuliah merupakan uraian singkat mengenai substansi dan proses pembelajaran Mata Kuliah dan selanjutnya menjadi pedoman bagi dosen untuk menyusun RPS.

Rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain paling sedikit memuat:

1. nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, jumlah sks, mama dosen pengampu;
2. capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mats kuliah;
3. kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
4. bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akin dicapai;

5. metode pembelajaran;
6. waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;
7. pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama situ semester;
8. kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan
9. daftar referensi yang digunakan.

RPS untuk setiap mata kuliah disusun menurut mekanisme penyusunan yang berlaku pada perguruan masing-masing.

- c. Penilaian hasil Belajar Mata Kuliah Wajib Teknik penilaian terdiri atas:
 1. observasi,
 2. partisipasi;
 3. unjuk kerja;
 4. tes tertulis;
 5. tes lisan;
 6. angket; dan/atau
 7. teknik penilaian lain yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran masing-masing mata kuliah.

Kriteria penilaian dan pembobotannya disesuaikan dengan pedoman evaluasi akademik yang berlaku pada perguruan tinggi masing-masing. Sistem penilaian perlu dijelaskan kepada mahasiswa pada awal perkuliahan.

IV. DOSEN

- a. Persyaratan.

Kualifikasi Dosen Mata Kuliah Wajib Kurikulum:

1. Dosen mata kuliah agama berkualifikasi akademik paling rendah lulusan magister di bidang agama.

Apabila belum tersedia dosen yang memenuhi kualifikasi akademik tersebut pada perguruan tinggi yang bersangkutan, dapat diangkat dosen dengan ketentuan:

- a. berstatus sebagai dosen tidak tetap dan perguruan tinggi lain; atau
 - b. memiliki nomor induk khusus dan diangkat berdasarkan perjanjian kerja, yang berasal dan peneliti, praktisi, atau dosen purna tugas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
2. Dosen mata kuliah Pancasila berkualifikasi akademik paling rendah lulusan magister pada bidang keilmuan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, ketahanan nasional, ilmu sosial, ilmu budaya, ilmu filsafat atau ilmu hukum yang mendapat pembekalan khusus pendidikan Pancasila.

Apabila belum tersedia dosen yang memenuhi kualifikasi akademik tersebut pada perguruan tinggi yang bersangkutan, dapat diangkat dosen dan bidang ilmu lain yang mendapatkan pembekalan khusus Pendidikan Pancasila.

3. Dosen mata kuliah kewarganegaraan berkualifikasi akademik paling rendah lulusan magister pada bidang keilmuan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, ketahanan nasional, ilmu sosial, ilmu budaya, ilmu filsafat dan ilmu hukum yang mendapat pembekalan khusus pendidikan kewarganegaraan.

Apabila belum tersedia dosen yang memenuhi kualifikasi akademik tersebut pada perguruan tinggi yang bersangkutan, dapat diangkat dosen dari bidang ilmu lain yang mendapatkan pembekalan khusus

4. Dosen mata kuliah bahasa Indonesia berkualifikasi akademik paling rendah lulusan magister pada bidang ilmu bahasa dan sastra Indonesia.

Apabila belum tersedia dosen yang memenuhi kualifikasi akademik tersebut pada perguruan tinggi yang bersangkutan, dapat diangkat dosen dengan ketentuan:

- a. berstatus sebagai dosen tidak tetap dan perguruan tinggi lain; atau
- b. memiliki nomor induk khusus dan diangkat berdasarkan perjanjian kerja, yang berasal dan peneliti, praktisi, atau dosen purna tugas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

b. Status dan Karier Dosen Mata Kuliah Wajib Kurikulum

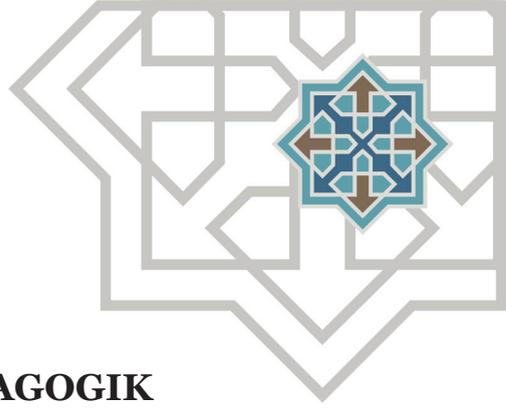
Dosen Mata Kuliah Wajib Kurikulum berstatus sebagai:

1. dosen tetap pada perguruan tinggi;
2. dosen tidak tetap dan perguruan tinggi lain; atau
3. dosen yang memiliki nomor induk dosen khusus dan diangkat berdasarkan perjanjian kerja.

Dosen sebagaimana dimaksud pada angka 2 dan angka 3 dapat berasal dari peneliti, praktisi, atau dosen purna tugas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Perguruan tinggi dapat mengangkat dosen yang secara khusus mengajar Mata Kuliah Wajib Kurikulum.

- c. Dosen mata kuliah wajib kurikulum dapat ditempatkan pada program studi yang ditentukan oleh Perguruan Tinggi. Penilaian untuk jenjang karir dosen dapat dilakukan pada program studi sesuai dengan penempatannya, atau dapat dilakukan peer review dengan perguruan tinggi lain yang memiliki ilmu yang serumpun.



KOMPONEN PEDAGOGIK DOSEN PAI PADA PTU

Khalid Rahman
Universitas Brawijaya

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *paidagogeos*, dimana *paedos* berarti anak dan *agogos* berarti memimpin, membimbing, mengantar sehingga secara harfiah pedagogi berarti memimpin, membimbing, mengantar anak. Sedangkan dalam bahasa Latin pedagogi bermakna mengajari anak. Dalam makna modern, istilah pedagogy dalam bahasa Inggris merujuk kepada seluruh konteks dan sumber daya operasi pengajaran dan pembelajaran yang secara nyata terlibat di dalamnya. Di samping itu, dalam bahasa Inggris istilah pedagogi (*pedagogy*) digunakan merujuk kepada teori pengajaran, memahami bahan ajar, mengenali mahasiswa, dan menentukan cara mengajar yang tepat serta penggunaan media termasuk teknologi informasi yang akhir-akhir ini sangat mempengaruhi metode pengajaran.⁹ Sedangkan menurut J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya anakkelak “mampusecara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”.¹⁰

Pedagogi (kata benda) bermakna ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran. Kata sifat pedagogi adalah pedagogis. Danilov (1978)

9 Sudarwan Danim dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 47 - 48.

10 Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 2.

mendefinisikan istilah pedagogis sebagai proses interaksi terus-menerus dan saling berasimilasi antara pengetahuan ilmiah dan perkembangan peserta didik.¹¹ Menurut Langeveld (1980), membedakan istilah pedagogik dengan istilah pedagogi. Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik-beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik menyangkut kegiatan mendidik dan kegiatan membimbing anak.¹²

Pedagogi selalu dikaitkan dengan kurikulum, pengajaran, mahasiswa, media pembelajaran, dan situasi yang mengitarinya. Pedagogi juga menyentuh dimensi pendidikan pada umumnya atau seluruh tatanan yang memungkinkan interaksi antar subjek yang bernuansa pengajaran dan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun luar kelas, bahkan di kampus maupun luar kampus. Jadi secara tradisional pedagogi adalah seni mengajar. Strategi yang berbeda digunakan dengan kombinasi yang berbeda untuk kelompok mahasiswa yang berbeda, yang diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar.¹³

Pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan bagi mahasiswa (peserta didik). Jadi pedagogik mencoba menjelaskan tentang seluk-beluk pendidikan dan teori pendidikan. Tugas dosen tidak hanya mengajar untuk menyampaikan atau mentransformasikan pengetahuan kepada mahasiswa, melainkan juga mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa secara terpadu. Dosen mengembangkan sikap mental mahasiswa, hati nurani atau kata hati, sehingga mahasiswa akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan, harkat derajat manusia, dan menghargai sesama manusia. Dosen juga harus mengembangkan keterampilan mahasiswa untuk hidup di masyarakat sehingga mahasiswa mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.¹⁴

11 Sudarwan Danim dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*,...hlm. 70.

12 Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 2.

13 Sudarwan Danim dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*,...hlm. 50.

14 Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 2.

Dari semua pengertian tentang pedagogi maupun pedagogik tidak lepas dari aktivitas pendidikan, sebagaimana pakar pendidikan di Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara yang mengartikan mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sehingga pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat.¹⁵

Dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Komponen pedagogik pada dosen merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen untuk mendalami karakteristik mahasiswa, selama penyelenggaraan pembelajaran. Penguasaan dalam hal ini bisa meliputi pemahaman tentang psikologi, rancangan pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan perbaikan secara berkelanjutan. Hal paling penting yang dimiliki dosen harus memiliki kualitas akademik. Selain kualitas akademik, juga ada kompetensi, sertifikat pendidikan, dan sehat jasmani dan rohani. Menurut UU RI Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005, dan PP No. 19/2005, yang intinya pengelolaan dan pemahaman terhadap mahasiswa secara mendidik dan dialogis.

Pengadaan kompetensi pedagogik adalah salah satu upaya meningkatkan kualitas dan profesionalitas dosen. Jika memiliki dosen profesional dan berkompetensi, maka potensi kelulusan juga akan lebih baik. Adapun komponen pedagogik pada dosen meliputi:¹⁶

15 Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 4.

16 <https://www.duniadosen.com/komponen-kompetensi-pedagogik/> (diakses tanggal 1 Juni 2022 jam 13.00)

1. Penguasaan Mata Kuliah Yang Diajarkan

Spesialisasi mata kuliah setiap dosen harus benar-benar menguasai. Spesialisasi ini disebut dengan keahlian secara akademik dan intelektual. Misalnya, lulusan Pendidikan Agama Islam, maka mengajar mata kuliah Agama Islam. Sesuai dengan latar belakang pendidikan keilmuan yang pernah ditempuhnya. Kompetensi pedagogik berupaya menyelaraskan dan menyesuaikan berdasarkan latar belakang keilmuan. Tujuannya, selama proses transfer ilmu, dosen benar-benar mampu menjelaskan dari dasar hingga ilmu, hingga ke *amaliyah* (pengamalan). Wajar jika selama mengajukan sebagai dosen yang berkompetensi, wajib menyertakan ijazah keahlian mengajar dan lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

2. Mengenal Kondisi Mahasiswa

Seorang dosen sebagai motivator, juga sebagai psikolog. Di mana, seorang dosen secara tidak langsung memahami perkembangan mahasiswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa, dalam satu kelas, ada permasalahan yang terjadi pada mahasiswa. Permasalahan berdampak pada proses belajar mengajar selama di kelas. Peran seorang dosen menghadapi mahasiswa bermasalah adalah dengan membimbing mahasiswa melewati masa-masa sulit. Upaya dosen memberikan jalan keluar kepada mahasiswa bermasalah, dapat disiasati dengan mengawali penguasaan latar belakang si mahasiswa, dan memahami masalah yang ditanggung mahasiswa.

3. Pengembangan RPS (Rencana Pembelajaran Semester)

RPS yang merupakan bagian dari kurikulum adalah hal penting dalam pembelajaran. RPS menjadi acuan utama dalam kerangka pembelajaran yang akan dilakukan selama periode pembelajaran. Di mana, pengembangan RPS ini dibuat langsung oleh pihak dosen dengan workshop tahunan bersama dosen-dosen lain yang serumpun baik dalam program studi, fakultas bahkan tingkat universitas. Selama proses pengembangan RPS, dosen menuliskan apa yang akan diajarkan kepada mahasiswa disesuaikan dengan kondisi spesifik yang dibutuhkan oleh

tuntutan kondisi masyarakat baik dalam lingkup sosial, ekonomi, bahkan problem-problem kebangsaan dan kemasyarakatan. Tujuannya, memudahkan memberikan pemahaman kepada mahasiswa dalam menggunakan teori, konsep dan ajaran yang berlaku dan hasil penelitian terkini yang dibutuhkan masyarakat agar menjadi mudah dipahami dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembelajaran yang Dialogis dan Mendidik

Dosen yang berkompentensi memiliki kemampuan menciptakan situasi belajar yang kreatif dan menyenangkan. Dimana, mahasiswa memperoleh ruang yang luas untuk mengeksplorasi potensi, kemampuan, kreativitas dan rasa penasaran mereka. Lebih-lebih sekarang dunia pendidikan di Indonesia memasuki era Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Dosen sudah seharusnya mengajak mahasiswanya untuk melakukan *inquiry* yaitu belajar menemukan persoalan di sekitar hidupnya untuk dijadikan pemantik pembelajaran dan diselesaikan dengan teori dan konsep yang mereka pelajari. Sehingga *problem based learning* akan berjalan dengan efektif. Dengan kata lain, dosen mengajar dengan dialogis atau komunikatif merupakan proses belajar yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa menyampaikan gagasan atas problem-problem yang terjadi di sekitar mahasiswa dalam kehidupannya. Merdeka Belajar adalah mengajak mahasiswa menggali lebih atas persoalan hidup yang pernah dilihat, dilalui, diamati, dirasakan dan dipahami sebagai bagian yang harus diselesaikan jika merupakan tanggung jawabnya sebagai bagian dari warga negara yang baik.

5. Menguasai Teknologi Pembelajaran

Era global, era teknologi digital super canggih. Selama proses mengajar, seorang dosen harus menguasai teknologi sebagai media pembelajaran. Lebih-lebih setelah masa pandemi covid-19 lebih dari 2 tahun, dosen melakukan pembelajaran berbasis teknologi secara daring atau online. Dosen harus kreatif dan terus melakukan improvisasi dalam pembelajaran

agar mahasiswa terus tertarik dan ingin menggali ilmu lebih dalam. Hal ini salah satu upaya untuk mengimbangi mahasiswa yang hidup ditengah-tengah pesatnya teknologi. Bagaimana dosen menyadarkan mahasiswa agar penggunaan teknologi digunakan untuk yang bermanfaat dalam pembelajaran bukan untuk melakukan hal-hal yang sia-sia atau merugikan orang lain. Teknologi dalam dunia pembelajaran menawarkan kepraktisan. Mahasiswa bisa melakukan submit tugas pada platform classroom, atau LMS lainnya. Secara tatap muka juga bisa dengan Zoom atau GMeet. Dari pihak dosen, juga lebih efektif untuk melakukan proses penilaian. Sisi lain, mampu menekan penggunaan kertas dan menghemat waktu untuk mahasiswa dan dosen. Meskipun pertemuan secara fisik tetap tidak bisa elakkan untuk menanamkan pendidikan karakter, mental, akhlak dan hal-hal afektif lainnya.

6. Evaluasi Hasil Belajar

Di dunia pendidikan, dosen sebagai orang tua bertugas mengevaluasi hasil belajar mahasiswa. Proses evaluasi hasil belajar tersebut meliputi hasil belajar, perencanaan, metode pendekatan dan respon mahasiswa selama belajar di kelas. Selama evaluasi, dosen melakukan pengukuran secara normatif, sebelum memutuskan kesimpulan. Dengan adanya evaluasi, dosen mampu mengetahui kemampuan dan kualitas pembelajaran. Ada pun sub capaian pembelajaran mata kuliah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPS. Di antaranya, dosen mengetahui dan menyadari prinsip, prosedur dan strategi pembelajaran yang mana yang akan digunakan sesuai yang tertuang di RPS. Hal yang penting lain, perlu menganalisis hasil penelitian pembelajaran. Dengan kata lain, dosen melakukan monitoring dan controlling pembelajaran berdasarkan permasalahan pembelajar secara otentik di kelas. Kemampuan monitoring dan controlling dosen diharapkan dapat mengintegrasikan temuan hasil pembelajaran. Guna meningkatkan kualitas pembelajaran dari sisi pengelolaan dan manajemen selanjutnya.

7. Aktualisasi Diri

Mahasiswa berhak untuk dibimbing dan diberikan wadah. Sehingga, mahasiswa memiliki ruang untuk mengaktualisasikan diri mereka. Mengasah kemampuan, bakat dan potensi mereka. Namun, melihat potensi ini tidaklah mudah. Dosen perlu melakukan tindakan kelas, untuk mengetahui karakteristik dan potensi mahasiswanya. Salah satu yang perlu dilakukan dosen di era pembelajaran sekarang adalah menerapkan pembelajaran team base project ataupun case base methode agar dosen mengetahui bagaimana mahasiswa mengelola suatu persoalan untuk diselesaikan secara kolaboratif dan kontekstual di masyarakat.



METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

Oleh: Dr. Syamhudian Noor, S.H.I., M.Ag
Universitas Palangkaraya

A. Pendahuluan

Pendidikan agama memiliki peran penting bagi perkembangan mental serta emosional seseorang. Ia diharapkan mampu menjadi solusi dalam menangani kesusahan bahkan kefrustrasian seseorang dalam menghadapi problematika hidup yang ada.

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menurut syariat Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut standarisasi Islam.

Adanya perkembangan, kebutuhan serta kondisi masyarakat Islam yang antusias dalam menuntut ilmu hingga ke perguruan tinggi menyebabkan banyaknya tuntutan dari kalangan agama untuk ditetapkannya mata kuliah agama Islam di perguruan tinggi sebagai mata kuliah wajib agar mahasiswa tidak kehilangan ilmu-ilmu agama yang dianutnya.

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi ditujukan untuk mengarahkan seseorang mahasiswa agar dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam sehingga dapat mempererat hubungannya dengan Allah SWT dan hubungannya dengan rekan sejawat dan sesama manusia dengan menerapkan kepribadian

luhur berdasarkan ajaran agama Islam.

Lebih dari itu, pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengokohkan “ideologi” agama yang dianut oleh mahasiswa di lembaga pendidikan formal. Hal ini tentu sebagai upaya dalamantisipasi terhadap fenomena-fenomena arus modernisasi yang membawa dampak negatif yang telah merebak secara luas.

Demi mewujudkan semua itu, keberadaan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat urgen. Tulisan ini akan lebih jauh mengungkapkan beberapa metode pembelajaran yang sedikit banyaknya bisa dipakai dalam proses pembelajaran di PTU

B. Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan kelompok mata kuliah yang memiliki ciri khas tersendiri yang sangat berbeda dengan mata kuliah lainnya. Oleh karenanya, pembelajaran PAI di bangku kuliah idealnya didukung dengan metodologi yang mendukung dan relevan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Metode menurut Djameluddin dan Abdullah Aly dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, berasal dari kata meta berarti melalui, dan hodos jalan. Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode pembelajaran agama Islam adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna.

Sejalan dengan itu, Wina Senjaya dalam *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan definisi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode Pembelajaran Agama Islam adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar agama Islam, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

Proses pembelajaran pada pendidikan umum yang biasa diaplikasikan senantiasa bersifat *partikularistik*, metode tersebut prioritas utama berkolerasikan langsung dengan ranah *kognitif* dan ranah *psikomotorik* bila dibandingkan dengan ranah *afektif*. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudarman Danim.¹⁷ Paling tidak ada beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang sangat lumrah dipakai dosen dalam setiap proses pembelajaran. Metode ceramah sebagaimana disampaikan Roestiyah N.K dalam Strategi Belajar Mengajar adalah Suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

Menurut Suryono dalam Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA; Metode ceramah adalah Penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.

Berdasarkan dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ceramah ialah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan atau penuturan lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya yang terkadang menggunakan alat bantu dan terkadang tidak.

17 Lebih lanjut lihat Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 76-78.

Kelebihan Metode Ceramah

Menurut Wina Sanjaya dalam Metodologi Pendidikan Islam, metode ceramah mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut:

- Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah. Murah maksudnya ceramah tidak memerlukan peralatan yang lengkap, sedangkan mudah karena ceramah hanya mengandalkan suara guru dan tidak memerlukan persiapan yang rumit;
- Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas, artinya materi pelajaran yang banyak dapat dijelaskan pokok-pokoknya saja oleh guru;
- Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan, artinya guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang perlu ditekankan sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai;
- Melalui ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas, karena kelas merupakan tanggung jawab guru yang ceramah;
- Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.
- metode ini cocok digunakan apabila jumlah peserta didik cukup banyak, pengenalan mata pelajaran baru, peserta didik dapat menerima penjelasan dengan kata-kata, diselingi dengan gambar dan alat visual lainnya, dan seterusnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ini adalah metode ini murah dan mudah dilakukan guru dengan hanya bermodal suara yang ada. Materi yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya saja dalam waktu singkat. Sedangkan materi yang sedikit, dapat disampaikan dalam waktu agak panjang dengan memberikan berbagai contoh dan dikaitkan dengan hal-hal yang lain. Guru juga dapat dengan mudah menguasai kelas dan organisasi siswa dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Kekurangan Metode Ceramah

Adapun Kelemahan Metode ceramah menurut Wina Sanjaya dalam Metodologi Pendidikan Islam (2006: 148);

- Materi yang dikuasai siswa dari hasil ceramah akan terbatas pada yang dikuasai guru;
- Ceramah yang tidak disertai peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme;
- Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan;
- Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Dengan demikian, Kekurangan metode ini adalah jika terlalu sering menggunakan metode ini dapat membuat kebiasaan yang kurang baik, yaitu siswa selalu ingin diceramahi. Informasi yang diceramahkan mudah usang. Tidak semua siswa mempunyai daya tangkap yang tajam. Sering terjadi dari apa yang dijelaskan guru, hanya sebagian siswa yang dapat memahami apa yang diberikan. Metode ini juga kurang merangsang perkembangan kreativitas dan keterampilan bagi siswa, karena siswa hanya dibina menerima informasi saja, tidak dibiasakan mencari dan mengolah informasi.

2. Metode Resitasi (pemberian tugas).

Metode resitasi adalah metode pembelajaran yang diterapkan dengan cara memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus mempertanggungjawabkannya. Menurut Daradjat (Darajat 2011) metode resitasi (pemberian tugas) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada anak didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, keterampilan tertentu. Selanjutnya hasil penyelesaian tugas tersebut dipertanggungjawabkan

kepada guru. Dalam pelaksanaannya anak didik tidak hanya menyelesaikan di rumah akan tetapi juga dapat menyelesaikan di perpustakaan, di laboratorium, ruang praktikum dan lain sebagainya.

Kelebihan Metode Resitasi

Metode Resitasi menurut Ali Murtadlo (Murtadlo 2016) mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut, di antaranya:

- Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar yang lebih banyak
- Memperkuat motivasi belajar
- Memupuk rasa tanggung jawab
- Menjalin hubungan antara sekolah dan keluarga
- Hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan peserta didik
- Mengembangkan keberanian berinisiatif
- Memberikan kebiasaan untuk disiplin dan giat belajar
- Peserta didik belajar dan mengembangkan inisiatif dan sikap mandiri
- Dapat mempraktikkan hasil teori atau konsep dalam kehidupan nyata atau masyarakat
- Merangsang peserta didik belajar lebih banyak, baik dekat dengan pendidik maupun pada saat jauh dari pendidik, di dalam sekolah maupun luar sekolah
- Mengembangkan sifat kemandirian pada diri peserta didik
- Lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari pendidik dan lebih memperdalam, memperkaya, atau memperluas pandangan tentang materi yang dipelajari

Kekurangan Metode Resitasi

Selain kelebihan yang dimiliki oleh metode pemberian tugas ini, metode pemberian resitasi juga memiliki beberapa kelemahan dalam penggunaannya. Beberapa kelemahan metode ini, antara lain sebagai berikut:

- Memerlukan pengawasan yang ketat dari pendidik
- Banyak kecenderungan peserta didik saling mencontek
- Sukar menetapkan apakah tugas dikerjakan oleh mahasiswa atau atas bantuan orang lain
- Dapat menimbulkan frustasi jika gagal menyelesaikan tugas
- Agak sulit diselesaikan oleh mahasiswa yang tinggal bersama keluarga yang kurang teratur
- Peserta didik dapat melakukan plagiat terhadap karya orang lain
- Jika tugas diberikan terlalu banyak, peserta didik dapat mengalami kejenuhan atau kesukaran dan hal ini dapat berakibat ketenangan batin peserta didik merasa terganggu.

3. Metode Inkuiri (latihan)

Trianto (Al-Tabani 2014) menyatakan strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan mahasiswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan-penemuannya dengan penuh percaya diri. Ia merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri.

Kelebihan Metode Inkuiri

Menurut Trianto, penggunaan model pembelajaran inquiry mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- Pembelajaran ini mampu memberikan ruang kepada mahasiswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka.
- Pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna dikarenakan ia lebih menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang.

- Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap bersesuaian dengan perkembangan psikologi belajar moderen.
- Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan mahasiswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, mahasiswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh mahasiswa yang lemah dalam belajar.

Kekurangan Metode Inkuiri

Adapun Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiry adalah :

- Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan mahasiswa
- Kadang ketika mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga dosen sulit menyesuaikan dengan waktu yang terjadwal,
- Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan mahasiswa dalam belajar.
- Agak sulit diimplementasikan karena keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan mahasiswa menguasai materi perkuliahan.

4. Metode diskusi yakni, proses penyampaian materi dengan *feed back* atau *brainstorming*.

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperdebatkan masalah berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama melalui saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Tujuan metode diskusi adalah untuk dapat merangsang siswa dalam berpikir secara kritis mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Diskusi merupakan suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang bergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran

atas suatu masalah. Metode diskusi adalah salah satu cara memecahkan suatu masalah melalui pengumpulan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran. Melalui diskusi dapat merangsang siswa untuk berpikir sistematis, kritis dan bersikap dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan suatu permasalahan.

Metode diskusi terdiri dari beberapa jenis, antara lain yaitu sebagai berikut:

- Diskusi Kelas
- Diskusi Kelompok Kecil: Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang.
- *Symposium*: metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Symposium dilakukan untuk memberi wawasan yang luas kepada siswa.
- Diskusi Panel: Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis peninjau yang biasanya terdiri dari 4-5 orang di hadapan audiensi. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiensi tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi.
- *Buzz Group*: Bentuk diskusi ini terdiri dari kelas yang dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri 3-4 orang peserta. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. Diskusi ini biasanya diadakan ditengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud untuk memperjelas dan mempertajam kerangka bahan pelajaran atau sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul.
- *Syindicat Group*: Dalam bentuk diskusi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6

peserta, masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer. Guru menjelaskan garis besar permasalahan, menggambarkan aspek-aspeknya, dan kemudian tiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari aspek-aspek tertentu. Guru diharapkan dapat menyediakan sumber-sumber informasi atau referensi yang dijadikan rujukan oleh para peserta.

- *The Open Discussin Group*: Kegiatan dalam bentuk diskusi ini akan dapat mendorong siswa agar lebih tertarik untuk berdiskusi dan belajar keterampilan dasar dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan dengan baik, dan memperhatikan suatu pokok pembicaraan dengan tekun. Jumlah anggota kelompok yang baik terdiri antara 3-9 orang peserta. Dengan diskusi ini dapat membantu para siswa mengemukakan pendapat secara jelas, memecahkan masalah, memahami apa yang dikemukakan oleh orang lain, dan dapat menilai kembali pendapatnya.
- *Brainstorming*: Bentuk diskusi ini akan menjadi baik bila jumlah anggotanya terdiri 8-12 orang peserta. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat menumbangkan ide dalam pemecahan masalah. Hasil belajar yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dalam upaya mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau dianggap benar

Kelebihan Metode Diskusi

Metode diskusi mempunyai beberapa kelebihan, di antaranya:

- Suasana kelas lebih hidup sebab siswa menyerahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti sikap toleran, demokrasi, berpikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.
- Kesimpulan diskusi mudah dipahami siswa karena mereka mengikuti proses berpikir sampai pada proses kesimpulan.

- Adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.
- Membantu murid dalam mengambil keputusan yang lebih baik.
- Tidak terjebak dalam pemikiran individu yang terkadang sudah penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan atau pikiran-pikiran orang lain.

Kekurangan Metode Diskusi

Adapun kekurangan atau kelemahan metode diskusi adalah:

- Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi.
- Sulit meramalkan hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang.
- Para siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah dan sistematis.

5. Metode karya wisata

Metode karya wisata adalah strategi mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran.

Metode karyawisata berfungsi sebagai kegiatan untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran, juga merupakan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik ke suasana di luar kelas. Dengan bimbingan pendidik, peserta didik diajak menuju tempat-tempat atau objek konkret yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebagai metode pembelajaran karyawisata perlu dirancang secara sistematis agar dapat menghasilkan pengalaman belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Karena itu, sebelum karyawisata tersebut dijalankan, pendidik perlu menyiapkan fokus pembelajaran dan tugas-tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Dengan demikian peserta didik selain akan mendapatkan pengalaman yang bersifat rekreatif juga akan mengonsentrasikan kegiatan untuk mendapatkan pengalaman akademik sesuai dengan kompetensi yang dipelajari.

Kelebihan Metode Karyawisata

- Peserta didik dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas pada objek karyawisata itu, serta mengalami dan menghayati langsung apa pekerjaan mereka. Hal mana yang tidak mungkin diperoleh di sekolah, sehingga kesempatan tersebut dapat mengembangkan bakat khusus atau keterampilan mereka.
- Peserta didik dapat melihat berbagai kegiatan para petugas secara individu maupun secara kelompok dan dihayati secara langsung, yang akan memperdalam dan memperluas pengalaman mereka.
- Dalam kesempatan ini peserta didik dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi, sehingga mungkin mereka menemukan bukti kebenaran teorinya, atau mencobakan teorinya ke dalam praktek.
- Dengan objek yang ditinjau itu peserta didik dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi, yang tidak terpisah-pisah dan terpadu.
- Para peserta didik belajar sebagaimana cara-cara melakukan observasi dan membuat laporan yang baik dan benar.

Kekurangan Metode Karya wisata

- Pada umumnya akan menggunakan jam pelajaran yang banyak sehingga mengganggu jam pelajaran lainnya.
- Tidak semua peserta didik memperhatikan objek yang sama sehingga pengetahuan mereka tidak sama.

- Jika suatu objek dijelaskan oleh petugas, belum tentu semua peserta didik akan mendengarkan dan belum tentu pula petugas tersebut cukup jelas menerangkannya. Sebagaimana diketahui, tidak semua peserta didik dapat menangkap pembicaraan dan mencatatnya dengan tulisan yang tepat.
- Sukar untuk mempertahankan disiplin dan ketertiban

6. Metode Problem Solving

Metode Problem Solving merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

Metode Problem Solving diharapkan bisa membuat peserta didik belajar memecahkan masalah dengan cara yang benar dan sesuai. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kemandirian siswa ketika menghadapi masalah di lingkungannya. (Majid 2013)

Kelebihan Metode Problem Solving

- Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, hal ini merupakan kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.

Kekurangan Metode Problem Solving

- Kesulitan dalam menentukan tingkat kesulitan masalah. Solusi yang dapat diterapkan adalah menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa.

- Membutuhkan alokasi waktu yang relatif lebih lama dibandingkan model pembelajaran lain. Solusi yang dapat digunakan adalah dengan membagi pokok bahasan menjadi bagian-bagian kecil yang masih tetap saling berhubungan sehingga membutuhkan waktu yang relatif lebih sedikit untuk menyelesaikannya.
- Kebiasaan belajar siswa yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran Problem Solving. Solusi yang dapat digunakan adalah mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok melalui berbagai sumber belajar.

Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan proses runtut dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencapai pemecahannya.

Selain beberapa metode yang penulis sebutkan di atas, ada beberapa metode lain yang dapat diterapkan pembelajaran pendidikan Islam, di antaranya: demonstrasi, sosiodrama, seminar, eksperimen, *hiwar (percakapan)*, *amtsal (perumpamaan)*, keteladanan, dan pembiasaan.

C. Kesimpulan.

Metode pembelajaran atau learning methods harus digunakan secara agar tercipta proses belajar mengajar yang menarik, bagus, efektif, dan efisien. Untuk itulah seorang pengajar baik itu dosen maupun guru perlu mengenal berbagai learning methods demi mendukung ketercapaian tujuan belajar mengajar.

Ada beberapa metode yang layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, di antaranya Metode Ceramah, Metode Resitasi (pemberian tugas), Metode Inkuiri (latihan), Metode Diskusi, Metode Karya Wisata dan Metode Problem Solving.

Metode-metode tersebut, mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Karenanya pengajar (dosen) mesti cerdas dan tidak monoton dalam penggunaannya. Dosen harus bisa memadukan berbagai metode yang ada agar kelas bisa hidup, menyenangkan bagi para peserta didik dan lebih efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang Islami dan berkelas.

Bibliography

Al-Tabani, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya*. Surabaya: Prenadamedia Group, 2014.

Aly, Djameluddin dan Abdullah. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Killen, Roy. *Effective Teaching Strategies: Lesson From Research and Practice*. Australia: Social Science Press, 1998.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Murtadlo, Zainal Aqib dan Ali. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa, 2016.

N.K, Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Noor, Syamhudian. *Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Banyumas: Pena Persada, 2021.

Sanjaya, Wina. *Metodologi Pendidikan Islam*. Bandung: Kencana, 2006.

—. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenanda Media, 2011.

Sriyono. *Teknik belajar mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Zuhirini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usana Offset Printing, 1981.